

**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF RADEN AJENG
KARTINI DAN RAHMA EL-YUNUSIAH SERTA RELEVANSI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEREMPUAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

DELLAWATI

NPM.2286108016



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2024 M/ 1445 H**

**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF RADEN AJENG
KARTINI DAN RAHMA EL-YUNUSIAH SERTA RELEVANSI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEREMPUAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

DELLAWATI

NPM.2286108016



TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Subandi, M.M

Pembimbing II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2024 M/ 1445 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : JL. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721)5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Subandi, M.M.
NIP. 196308081993121002
30 Maret 2024

Pembimbing II

Dr. Heny Wulandari, M.Pd
NIP. 198009072006042001
30 Maret 2024

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan**

Prof. Dr. In'am Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002
30 Maret 2024

Nama : Dellawati
NPM : 2286108016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : JL. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721)5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul : **“Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansi Dalam Pendidikan Islam Terhadap Perempuan”** ditulis oleh **Dellawati, NPM. 2286108016**, telah diujikan pada ujian Terbuka Tesis pada hari Senin tanggal 25 bulan Maret, tahun 2024, pukul 11.00-12.30 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.**

Penguji I : **Prof. Dr. Imam Syafe, I, M.Ag.**

Penguji II : **Prof. Dr. H. Subandi, M.M.**

Penguji III : **Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I.**

Sekretaris : **Meisuri, M.Pd.**

Bandar Lampung, Maret 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.
NIP. 19800801.200312.1.001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : JL.ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721)5617070

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DELLAWATI
NPM : 2286108016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan Dengan Sebenarnya Bahwa Tesis Yang Berjudul **“Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansi Dalam Pendidikan Islam Terhadap Perempuan”** Benar Karya Asli Saya, Kecuali Yang Disebutkan Sumbernya. Apabila Terdapat Kesalahan Dan Kekeliruan Sepenuhnya Menjadi Tanggungjawab Saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Maret 2024
Yang menyatakan,



Dellawati
NPM 2286108016

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF RADEN AJENG KARTINI DAN RAHMA EL-YUNUSIAH SERTA RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEREMPUAN

Oleh : Dellawati

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada. Karena pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komparasi konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansi pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiah mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan islam terhadap perempuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah.

Konsep pendidikan perempuan menurut Kartini adalah kesetaraan gender, perempuan sebagai tempat pendidikan pertama dan perempuan menjadi pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa. Konsep pemikiran Rahmah el-Yunusiyah terkait pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan berdasarkan ajaran Islam. pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik. Dengan menggabungkan pemikiran Kartini dan Rahma El Yunusiah, rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pembentukan pendidikan perempuan yang holistik, berdaya saing, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta ajaran Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Perempuan, Raden Ajeng Kartini, Rahma El-Yunusiah, Pendidikan Islam

ABSTRACT

THE CONCEPT OF WOMEN'S EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF RADEN AJENG KARTINI AND RAHMA EL-YUNUSIAH AND ITS RELEVANCE IN ISLAMIC EDUCATION FOR WOMEN

By. Dellawati

Education is a lifelong need. Every human being needs education, whenever and wherever that human being is. Because education is one of the main pillars in determining. This study aims to determine and describe the comparative concept of women's education from the perspectives of Raden Ajeng Kartini and Rahma El-Yunusiah and to determine and describe the relevance of Raden Ajeng Kartini and Rahma El Yunusiah's thoughts on women's education to Islamic education for women.

The research method used in this research is library research, by examining data sources consisting of literature related to the theme of women's education from the perspectives of Raden Ajeng Kartini and Rahma El-Yunusiah.

The concept of women's education according to Kartini is gender equality, women as the first place of education and women become carriers of civilization and the key to the nation's progress. Rahmah el-Yunusiyah's concept of women's education is an effort to improve women's abilities, both in the intellectual, personality and skills fields based on Islamic teachings. women's education is important so that women get their rights and can carry out their roles both as servants of God, family members and members of society properly. By combining the thoughts of Kartini and Rahma El Yunusiah, this recommendation is expected to provide a foundation for the formation of women's education that is holistic, competitive, and in accordance with human values and Islamic teachings.

Key words: Women's Education, Raden Ajeng Kartini, Rahma El-Yunusiah, Islamic Education

خلاصة

التعليم في الأهمية اليونوسياه ورحمة كارتيني أجنغ رادين منظور من النسائية التربية مفهوم للنساء الإسلامي

ديلاواتي : بقلم

أو وقته كان مهما التعليم، إلى يحتاج إنسان كل. الحياة مدار على ممتدة حاجة هو التعليم معرفة إلى الدراسة هذه تهدف. التحديد في الأساسية الأعمدة أحد يعتبر التعليم لأن. مكانه وكذلك اليونوسياه، ورحمة كارتيني أجنغ رادين منظور من المرأة تعليم مفهوم مقارنة ووصف مع المرأة تعليم حول اليونوسياه ورحمة كارتيني أجنغ لرادين الفكرية الأهمية ووصف لمعرفة للمرأة الإسلامي التعليم

بمراجعة وذلك الدراسة، هذه في (library research) المكتبي البحث طريقة استخدام تم أجنغ رادين منظور من المرأة تعليم بموضوع المرتبطة الأدبيات من تتألف التي البيانات مصادر اليونوسياه ورحمة كارتيني

وأن الأول التعليم كمصدر المرأة الجنسين، بين المساواة هو لكارتيني وفقاً المرأة تعليم مفهوم تعليم حول اليونوسية رحمة الفكر مفهوم أما. الأمة تقدم ومفتاح للحضارة حاملة المرأة تكون المهارات أو الشخصية، الفكرية، المجالات في سواء النساء، قدرات لتحسين جهد فهو المرأة أداء من وتمكينها حقوقها على حصولها لأجل مهم للمرأة التعليم. الإسلام تعاليم إلى استناداً جيد بشكل والمجتمع الأسرة في وكعضوة لله، كعبدة دورها

تعليم لخلق أساساً الدراسة هذه تقدم أن يُحتمل اليونوسية، ورحمة لكارتيني الفكرتين بدمج الإسلام وتعاليم الإنسانية قيم مع ومتوافق تنافسية، وذو شامل، نسوي

الإسلامي التعليم اليونوسية، رحمة كارتيني، أجنغ رادين المرأة، تعليم: المفتاحية الكلمات

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	TS	T dan es
ج	J	Je
ح	H	Ha dengan garis bawah
خ	KH	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	DZ	De dan Zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	SY	Es dan Ye
ص	S	Es dengan garis bawah
ض	D	De dengan garis bawah
ط	T	Te dengan garis bawah
ظ	D	De dengan garis bawah
ع	‘	Koma terbalik diatas hadap kanan
غ	GH	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	A	Apostrof
ي	Y	Ye

B. Vokal

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
أَ	A	Fathah
إِ	I	Kasrah
أُ	U	Dammah
أَي	Ai	A dan I
أَوْ	Au	A dan U

C. Vocal Panjang

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
أَ	A	A dengan topi diatas
إِي	I	I dengan topi diatas
أُو	U	U dengan topi diatas

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, dialihaksarakan menjadi huruf (al), baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh : Al-Syamsu bukan Asy-Syamsu dan Al-Zalzalah.

E. Syaddah/Tasydid

Syaddah/ tasydid dalam tulisan arab dilambangkan dengan ّ, dalam alih aksara dilambangkan dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syiddah. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada huruf-huruf syamsiyah yang didahului kata sandang. Misalnya kata النَّوْمُ tidak ditulis An-naum melainkan Al-naum.

F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah jika berdiri sendiri dan diikuti oleh kata sifat (na'at) dialihaksarakan menjadi huruf (h). Namun, jika huruf tersebut diikuti kata benda (isim) maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi (t). Contoh :

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Yaumal Qiyamah
2.	وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً	Wahuda warohmah
3.	وَخِدَّةَ الْوُجُودِ	Wahdat Alwujud

MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana”. (Q.S. Al-Taubah;71).



PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Guntoro dan Ibu Pujiati yang telah berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, dengan penuh rasa syukur untuk Bapak Ibu ku, ku ucapkan banyak terimakasih atas doa yang mengiringi setiap langkahku, yang tak akan pernah bisa ku balas. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai oleh Allah, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Kakak ku tercinta Dr. Sunarto, M.Pd.I Desi Nur Habibah, M.E Trimo Saputro. M.Pd yang turut mensupport dan memberikan semangat. Dan adik ku tersayang, Randy Muhammad Riski yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Dhimas Rega Pradana, M.Pd yang senantiasa selalu mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Keluarga Besar Kakek dan Nenek dari ayah dan ibu ku yang tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
5. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi penjas serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansi Dalam Pendidikan Islam Terhadap Perempuan”**. Shalawat beserta salam atas Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikutnya.

Tesis ini dibuat guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa sarjana Strata Dua (S2) pada bidang ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Heni Noviarita, M.Si. selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
4. Bapak Prof. Dr. Imam Syafe‘I, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. H. Subandi, M.M. dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Tabiyah dan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengemban pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 22 Juni 2023
Penulis



Dellawati
NPM. 2286108016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus	7
C. Rumusan masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Pendidikan Islam Terhadap Perempuan.....	11
1. Pendidikan Islam Terhadap Perempuan	11
a. Pengertian Pendidikan Islam	11
b. Nilai-Nilai Pendidikan islam	14
c. Pengertian Perempuan	15
d. Pandangan Islam terhadap Perempuan	17
e. Pandangan Barat Terhadap Perempuan	22
f. Kedudukan Perempuan	25
g. Pendidikan islam perempuan	26
2. Biografi Raden Ajeng Kartini	28
a. Latar Belakang Keluarga	28
b. Riwayat pendidikan	36
c. Karya-karya Raden Ajeng Kartini	40

d. Pemikiran Raden Ajeng Kartini	41
3. Biografi Rahma El-Yunusiah	42
a. Latar Belakang Keluarga	42
b. Riwayat Pendidikan	44
c. Karya-Karya Rahma El-Yunusiah	49
d. Pemikiran Rahma El-Yunusiah	52
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	53
C. Kerangka Berfikir.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian	59
B. Pendekatan Penelitian.....	59
C. Data Dan Sumber Data.....	60
a. Sumber Data Primer	60
b. Sumber Data Sekunder	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	63
F. Pemeriksaan keabsahan Data.....	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	65
1. Konsep Pendidikan perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini	65
2. Konsep Pendidikan perempuan Perspektif Rahma El- Yunusiah	71
3. Konsep Pendidikan Perempuan perspektif pendidikan islam	74
B. Pembahasan Temuan Penelitian	78
1. Analisis Komparasi Konsep pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El- Yunusiah	78
a. Persamaan konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah	78
b. Perbedaan konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah	80
C. Temuan Novelty	81
D. Relevansi Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer	100

BAB V PENUTUP

A. Simpulan119

B. Rekomendasi121

DAFTAR PUSTAKA123

LAMPIRAN.....125

RIWAYAT HIDUP129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada. Karena pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana yang tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.¹

Berbicara mengenai pendidikan memang sangat menarik, Termasuk pendidikan bagi kaum perempuan. Pembahasan mengenai pendidikan perempuan memang tidak ada habisnya untuk dibahas, selain memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki kontroversi. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa kodrat perempuan adalah untuk mengurus keperluan rumah tangga saja sehingga tidak membutuhkan pendidikan. Terlebih lagi adanya anggapan lain bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang posisinya hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki. Masih banyak terdengar cerita klasik dalam masyarakat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga memberi gambaran inferioritas terhadap perempuan dan superioritas laki-laki.²

Datangnya Islam memberikan angin segar, meskipun sebagian memang masih kurang. Dominasi kaum laki-laki lebih dominan. Padahal dalam Al-Qur'an tersirat jelas ada pemuliaan bagi kaum perempuan, misal keberadaan surat an-nisa. Tetapi, nasib kaum perempuan hari ini dirasa jauh lebih terpendang dari pada nasib kaum perempuan zaman dulu dan akses pendidikan bagi perempuan kini sudah begitu setara dengan laki-laki, perempuan memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri bahkan beasiswa yang disediakan baik oleh pemerintah maupun

¹. Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 1

². Fudhailidi, perempuan Lembah Suci: *Kritik Atas Hadits-Hadits Sahih*, (Yogyakarta: Piar Mdiq, 2002), 150

swasta sangat jarang ditemukan pengecualian kepada perempuan. Akses pekerjaan juga terbuka lebar bagi setiap perempuan.³

Namun di era globalisasi saat ini Islam sangat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kebudayaan Barat telah masuk ke berbagai aspek kehidupan. Tentu saja berdampak pada pola pemikiran serta pola kehidupan masyarakat Indonesia. Kaum perempuan diarahkan dalam kehidupan yang bermewah-mewahan karena tuntutan zaman hingga diarahkan dalam kehidupan yang lebih hedonis serta menjadi perempuan anti sosial karena mementingkan kehidupannya sendiri. Dengan gaya hidup perempuan di era globalisasi saat ini, sebagian besar perempuan tidak memahami peran dan posisinya dalam masyarakat, ada juga yang melupakan sejarah perjuangan para tokoh perempuan.

Akibat yang ditimbulkan dari pola hidup perempuan pada saat ini diantaranya; anak terlantar, pergaulan bebas, remaja hamil di luar nikah, kasus aborsi, eksploitasi perempuan baik dari segi fisik maupun penampilan, dan masih banyak lagi. Perempuan sering menjadi korban dari perilaku sosial saat ini. Ironisnya, mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah korban.

Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 memberikan perhatian khusus pada masalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat, kekerasan seksual, femisida, perempuan dengan disabilitas, kekerasan yang dialami minoritas seksual, perempuan rentan diskriminasi (HIV/AIDS), perempuan pembela HAM, kekerasan dengan pelaku anggota TNI atau POLRI, dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.⁴

Untuk data perempuan dengan HIV (*Human immunodeficiency Virus*) tahun 2022, Komnas Perempuan menerima langsung data dari Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI). Salah satu temuan masih tingginya Ibu Rumah Tangga sebagai korban (terdapat 42 orang yang sudah menikah, 8 orang belum menikah dan 5 orang bercerai). Bentuk kekerasan yang paling tinggi dialami oleh perempuan positif yaitu kekerasan fisik, yang mengalami pemukulan, dan penganiayaan. Secara khusus bentuk kekerasan psikis terhadap perempuan positif HIV adalah mereka dilarang untuk melanjutkan

³. Neni Afriyanti. Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam N.D.h1 23

⁴. Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan : Jakarta, 7 Maret 2023 <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>

pengobatan ARV (Antiretroviral) atau menebus ARV (Antiretroviral), jika perempuan positive HIV masih melanjutkan pengobatan atau menebus obat tersebut, maka mereka akan mendapatkan kekerasan. Untuk data kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas dari data lembaga layanan pada tahun 2022 sebanyak 72 kasus. Perempuan dengan disabilitas ganda merupakan kelompok yang paling tinggi mengalami kekerasan sebanyak 27 korban. Perempuan dengan Disabilitas Ganda adalah perempuan yang menyandang lebih dari satu jenis disabilitas. Sedangkan data pengaduan Komnas Perempuan mencatat 7 (tujuh) pengaduan perempuan dengan disabilitas yang mengalami kekerasan. Sebagaimana kasus terhadap perempuan pada umumnya, kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas paling tinggi terjadi di ranah personal. Adapun bentuk kekerasan yang dialami adalah Kekerasan Terhadap Istri terdapat 2 orang, Kekerasan terhadap Anak Perempuan terdapat 1 orang, dan Kekerasan dalam Pacaran sebanyak 2 orang. Sementara pelaku kekerasan adalah, suami, pacar, dan ayah tiri. tahun 2023 Komnas Perempuan menerima kasus minoritas seksual dari 4 lembaga layanan yang tersebar di Jakarta, Surabaya dan Jawa Barat. Menurut data yang diterima angka tertinggi kekerasan berbasis gender yang dilaporkan adalah kekerasan terhadap istri sebesar 23 kasus. Sedangkan Komnas Perempuan mencatat 4 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan LBT (*Lesbian, Bisexual, dan Transgender*), 3 kasus terjadi di ranah personal dan 1 kasus terjadi di ranah negara. Pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 terdapat satu kasus kekerasan terhadap gender terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang dilaporkan oleh lembaga layanan *Safe Circle Community*. Dimana kasus yang diadukan adalah penyebaran konten yang merusak reputasi/ nama baik korban dan organisasi. ini menunjukkan bahwa keamanan terhadap perempuan pembela hak asasi manusia (HAM) masih perlu mendapatkan perhatian. Pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 masih terdapat kasus Kekerasan berbasis gender yang pelakunya adalah TNI dan POLRI. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan angka pelaku yang konsisten selama 5 tahun⁵

⁵. Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan : Jakarta, 7 Maret 2023 <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>

Perempuan dalam era sekarang sangat bervariasi dan kompleks, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti budaya, agama, geografi, dan perkembangan sosial. Berikut adalah beberapa dimensi yang dapat memberikan gambaran lebih lanjut:

- Pendidikan: Banyak perempuan di era sekarang memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan tinggi dan peluang pendidikan lainnya. Banyak perempuan memilih untuk mengejar karier profesional dan berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang.
- Karier dan Profesionalisme: Perempuan di era sekarang semakin aktif terlibat dalam dunia pekerjaan dan profesionalisme. Banyak yang mengejar karier dalam bidang-bidang seperti bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, dan politik.
- Keseimbangan Kerja dan Kehidupan Pribadi: Ada pergeseran dalam kesadaran tentang keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi. Banyak perempuan mencari cara untuk mencapai keseimbangan ini, termasuk dukungan untuk peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.
- Kesehatan dan Kesejahteraan: Perempuan sering kali menjadi penyokong utama kesehatan keluarga. Namun, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya perawatan diri dan kesejahteraan perempuan.
- Partisipasi Politik: Banyak perempuan terlibat dalam kegiatan politik, termasuk kepemimpinan di tingkat lokal dan nasional. Ada peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan.
- Teknologi dan Media Sosial: Perempuan memainkan peran penting dalam dunia digital dan media sosial. Mereka menggunakan platform ini untuk menyuarakan opini, mempromosikan isu-isu sosial, dan membangun jaringan.
- Pemberdayaan Ekonomi: Ada peningkatan upaya untuk memberdayakan perempuan secara ekonomi melalui pelatihan, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan untuk bisnis kecil dan menengah.
- Pemberdayaan Perempuan di Masyarakat: Munculnya gerakan-gerakan pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan mendukung hak-hak perempuan.

- Kesetaraan Gender: Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin meningkat, dengan upaya untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan.
- Isu-isu Khusus: Perempuan dalam era kontemporer juga dihadapkan pada isu-isu seperti perubahan iklim, hak-hak reproduksi, dan hak-hak LGBT.

Hal mencerminkan dinamika dan kemajuan yang terjadi dalam peran perempuan di berbagai aspek kehidupan dalam era kontemporer. Namun, perlu diingat bahwa pengalaman perempuan dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial tempat mereka tinggal.

Sehingga perhatian terhadap kaum perempuan sangat diperlukan agar tidak terjadi degradasi akhlak, moral, agama, dan intelektual karena pengaruh pemikiran barat (*feminisme*) dan mengingat peran yang begitu besar. Perhatian tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan. Pendidikan yang diberikan dapat menjadi bekal bagi perempuan untuk menjalani hidupnya, baik sebagai anak, istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat.

Sejatinya, Pendidikan perempuan adalah suatu proses transfer ilmu kepada perempuan, dimana pendidikan perempuan seharusnya sama dengan pendidikan laki-laki. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semua memiliki hak yang sama untuk belajar. Hal ini berkesinambungan dengan pemikiran Raden Ajeng Kartini. Pemikiran pendidikan perempuan menurut Kartini dapat dijelaskan ke dalam beberapa hal. Pertama, pendidikan itu bersifat nondiskriminatif dimana semua warga berhak untuk mengeyam pendidikan. Kedua, Perempuan itu tempat pendidikan pertama bagi anak sehingga berkeharusan memiliki pengetahuan luas dan berpendidikan. Ketiga, Perempuan itu kunci kemajuan bangsa karena dari perempuanlah lahir para penerus bangsa. Keempat, selain diorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan juga diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Kelima, Pendidikan perempuan itu penting untuk kemajuan bangsa dan bukanlah bentuk cemooh terhadap tradisi nenek moyang. mengenai pendidikan perempuan adalah (hak mendapatkan pendidikan tanpa melihat status gender). Bahkan perempuan diharuskan memiliki pendidikan tinggi bukan untuk

menyaingi kaum laki-laki namun untuk membangun generasi. Sebagaimana yang dicurahkan Kartini dalam Suratnya:

“Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuan yang menabur bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya” (R.A Kartini dalam terj. Armin Pane, 1990: 44).⁶

Kartini meyakini jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya, mengurus rumah tangga hingga bahkan lebih majulah negerinya.⁷ Berangkat dari hal ini, Kartini pun berupaya memajukan pendidikan perempuan sebagai rasa nasionalismenya untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa. Dan kita tak bisa mengelak bahwa apa yang dicita-citakan Kartini merupakan cita-cita bangsa.

Konsep pemikiran Rahmah el-Yunusiyah terkait pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan berdasarkan ajaran Islam. Konsep pemikiran Rahmah el-Yunusiyah terkait pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan berdasarkan ajaran Islam. Karena menurut Rahmah, perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan. Perempuan yang pada akhirnya akan berperan sebagai seorang istri dan ibu (fitrah). Rahmah berpendapat bahwa ibu merupakan madrasah awal bagi anak-anaknya sebelum terhubung dengan lingkungan yang lebih luas. Melalui sosok ibu inilah corak pandang dan kepribadian awal seorang anak akan terbentuk. Kemudian terkait kedudukan perempuan dalam pendidikan, Rahmah berpendapat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki dalam hal menuntut ilmu pengetahuan.⁸

Kedua tokoh ini memiliki peran penting dalam perjuangan pendidikan perempuan di Indonesia, dengan Kartini mewakili gerakan awal untuk memberikan

⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UINMaliki Press, 2011), 129

⁷ R.A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Terjm.Armijn Pane), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 20

⁸ Junaidatul Munawaroh, *Rahmah El Yunusiyah Pelopor Pendidikan Perempuan*, h. 4

akses pendidikan kepada perempuan, sementara Rahma El Yunusiah mewakili pandangan yang lebih modern tentang pendidikan perempuan yang mencakup aspek keterampilan, pengetahuan, dan kesetaraan gender.

Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji kembali pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah mengenai pendidikan perempuan yang masih begitu kontekstual dengan keadaan pendidikan islam saat ini . Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran pendidikan Raden Ajeng Kartini dan Rahma El- Yunusiah tentang pendidikan perempuan dan mengkorelasikannya dengan pendidikan islam kontemporer. Maka penelitian ini diberi judul : “Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Terhadap perempuan ”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah :”Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansi Dalam Pendidikan Islam Terhadap perempuan.”

Sedangkan subfokus penelitian ini adalah :

1. Komparasi Konsep Pendidikan perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiah.
2. Relevansi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiah mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan Islam terhadap Perempuan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus dan subfokus di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana Komparasi Konsep Pendidikan perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiah ?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiah mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan Islam terhadap Perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk :

1. Untuk menemukan dan menganalisis komparasi konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah.
2. Untuk menemukan dan menganalisis relevansi pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiah mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan islam Terhadap perempuan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan bersifat teoritis, dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansi Dalam Pendidikan Islam Terhadap perempuan” adalah wujud rasa ingin tahu penulis untuk memahami tentang Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansi Dalam Pendidikan Islam Terhadap perempuan.

Setiap penelitian yang dilakukan pasti akan membawa manfaat bagi keseluruhan orang yang membaca dan membutuhkannya, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis dan praktis terhadap khalayak terutama bagi peneliti, besarnya manfaat yang diberikan menunjukkan nilai dan kualitas dari penelitian tersebut, manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam ilmu pengetahuan untuk akademik dan juga untuk dapat menambah literatur atau referensi serta untuk menambah ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca yang berkaitan dengan konsep pendidikan perempuan dan relevansinya dengan pendidikan islam Terhadap perempuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, serta dapat menambah wawasan mengenai konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah serta relevansi dengan pendidikan islam Terhadap perempuan, sehingga dapat menjadi sumber referensi agar para pihak yang berkepentingan dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai bahan penelitian sejenis atau sebagai pengembangan penelitian untuk lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam Terhadap Perempuan

1. Pendidikan Islam Terhadap Perempuan

a. Pengertian Pendidikan Islam

Mohammad Natsir mendefinisikan pendidikan sebagai pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti.⁹ Pendidikan Islam menurut Djamaluddin Darwis adalah pengembangan potensi manusia yang berlandaskan pada ajaran tauhid dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mana pengembangan potensi lebih mengarah kepada misi kekhalifahan dan pengabdian (ibadah).¹⁰

Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹¹ Sedangkan menurut Abdul Sani istilah terminologi, Islam kontemporer adalah gagasan untuk mengkaji islam sebagai nilai alternatif baik dalam perspektif interpretasi tekstual maupun kajian kontekstual mengenai kemampuan islam memberikan solusi baru kepada temuan-temuan di semua dimensi kehidupan dari masa lampau hingga sekarang.¹²

Dari beberapa definisi teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang berfokus pada pengajaran, pembelajaran, dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Ini melibatkan studi tentang Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, hukum Islam (syariah), etika, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: ciputat pers, 2003).

¹⁰ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan.*, (Semarang: raSAIL, 2006).

¹¹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001), h. 29.

¹² Abdul Sani, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 458

pemahaman yang mendalam tentang islam, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan mendasar dalam proses pendidikan, agar pendidikan itu sendiri terarah dengan tujuan dan hasil yang akan dicapai. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak, paling tidak tujuan pendidikan itu dibuat dengan memandang konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta pertimbangan dasar prinsip pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.¹³

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya. Dan pendidikan ini mendorong pada semua aspek utama serta capaian seumur hidup.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individu maupun komunal dan sebagai umat seluruhnya. Ringkasnya, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia untuk menjadi manusia seperti Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan Islam, Al Quran sebagai kitab suci dan sumber pedoman kehidupan telah memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep tujuan pendidikan Islam, melalui firman-Nya “Tidaklah aku mengutusmu Muhammad, melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam”.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “rohmatan lil alamin”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia

¹³ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Yogyakarta: Infinite Press, 2019).

yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "rohmatan lil'alamin", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.¹⁴

Ahmad Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.¹⁵

Tujuan pendidikan menurut Islam selain untuk menjadi abdi Allah; menyembah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang menyatakan tentang tujuan diciptakannya manusia oleh Allah juga bertujuan terbentuknya kepribadian muttaqien. Takwa adalah suatu yang harus menjadi kepribadian kita dan yang dipandang berderajat tinggi atau mulia menurut ukuran Allah SWT.¹⁶

Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁷

Ibnu khaldun merumuskan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam ke dalam 2 bagian : pertama, tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba yang agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁸

¹⁴ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Yogyakarta: Safiria Insani Pers, 2019).

¹⁵ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Ma'arif 1989, 2018).

¹⁶ Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007).

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Kencana, 2010).

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam kisah Al-Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, antara lain adalah sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan tuhan. Oleh sebab itu, ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkokoh nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya raja Namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina juga mengandung nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembelihnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab "tuhan" mereka telah mati yang disimbolkan pada peristiwa penyembelihan sapi betina.

Nilai Pendidikan Intelektual

Melalui kisah, Allah juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. Kisah Al-Qur'an memberikan kesempatan perkembangan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyratan, sugesti, dan penerpan. Misalnya kisah nabi Yusuf, sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjahui kegelinciran di dalam rumah isteri al-Aziz. Dalam kisah nabi Yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual.

Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan puteranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Al-Qur'an adalah Luqman Al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: "*dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman*".

Nilai Pendidikan Seksual

Seksualitas dalam prespektif Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Al-Qur'an memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. kisah nabi yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.

Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu pendidikan spiritualitas dalam Al-Qur'an, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa maryam juga seorang nabi. jadi, derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki.

Nilai pendidikan Demokrasi

Di dalam Al-Qur'an ada model pendidikan demokratis yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah nabi yang dikenal sebagai bapak monoteistik sejati. salah satu keteladanan nabi Ibrahim adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anak.¹⁹

c. Pengertian Perempuan

Pengertian perempuan tentu tidak lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan dari sudut psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminisitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai dengan alat reproduksi

¹⁹ Irham Nugroho, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran", *P*, Vol. 8 No. 1 (2017), h. 2549–7146,

berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hasil, melahirkan serta menyusui.

Dalam Ensiklopedia Islam, perempuan berasal dari bahasa arab *al-Mar'ah* jamaknya *an-nisa* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa dengan lawan jenis pria. Menurut Nasaruddin Umar juga mengatakan bahwa kata *An-nisa* berarti gender perempuan, sepadan dengan bahasa arab *Al-rijal* yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *woman/women* lawan dari kata *man*.

Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.²⁰ Pakar psikologi Mesir, Zakaria Ibrahim menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan *masokhisme* / mencintai diri sendiri yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berkorban demi kelanjutan keturunan. Kecintaan kepada dirinya yang disertai dengan kecenderungan itu menjadikan perempuan kuasa mengatasi kesulitan dan sakit yang memang telah menjadi kodrat yang harus dipikulnya, khususnya ketika haid, mengandung dan melahirkan serta menyusukan dan membesarkan anak.²¹

Perempuan dalam pandangan Athiyah dan juga ulama-ulama lain, memiliki posisi terhormat disamping sebagai ibu seluruh anak manusia perempuan sekaligus sebagai pendidik.²² Pada zaman jahiliah (sebelum islam) masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah demikian benci terhadap perempuan sehingga mereka membinasakan anak-anak perempuan mereka dan menanamnya secara hidup hidup. Sebab perempuan dianggap lemah, tidak bisa perang, dan juga lemah dalam bekerja sehingga di anggap mengganggu.²³

Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2011).

²¹ M Quraish Shihab, Perempuan, (Jakarta: Lentera Hati, 2014).

²² M.Roqib, Pendidikan Perempuan, n.d., 13.

²³ M.Roqib, *Loc.Cit.*

dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria. Kaum perempuan berhak memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitasnya.²⁴

Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam Islam.²⁵ Secara umum Islam merupakan agama yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia dan juga membicarakan dan membahas semua hal dan aspeknya termasuk di dalamnya membahas terkait perempuan. Di dalam Alqur'an perempuan mendapatkan kedudukan tinggi, kaum perempuan tidak dijadikan lagi sebagai makhluk pelengkap dan hanya menempati nomor dua di banding dengan kaum laki-laki yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.²⁶

Berdasarkan dari pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan adalah pemberian pemahaman mengenai berbagai macam ilmu yang mendorong dan membantu seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama bagi kaum perempuan agar dapat menjadi perempuan yang memiliki wawasan, perilaku, dan spiritualitas yang baik.

d. Pandangan Islam Terhadap Perempuan

Salah satu hak yang paling penting yang diberikan Islam kepada kaum perempuan adalah hak memperoleh pendidikan agar perempuan Islam memiliki pengetahuan cukup dan memiliki integritas yang tinggi sebagai seorang perempuan yang terdidik dan cerdas. Pada awal mula terciptanya proses pendidikan terhadap umat Islam dimulai dari Nabi Saw. yang mengajarkan sendiri prinsip-prinsip Islam kepada sahabat-sahabatnya. Ketika hijrah ke Madinah beliau segera memulai proses penghapusan buta huruf. Masjid digunakan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam. Termasuk juga terhadap perempuan. Rasulullah SAW. memperlakukan perempuan sebagai salah satu media transformasi pendidikan. Dalam berbagai majelis ilmu perempuan tampak hadir bersama laki-laki. Bahkan, apabila Rasulullah SAW. hanya

²⁴ Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan Dan Ketidak Adilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

²⁵ Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2014), h. 234,.

²⁶ Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*, (Semarang: Rasail, 2007).

bersama laki-laki dalam satu majelis, maka perempuan tidak segan-segan untuk mengirimkan utusan kepada Rasulullah SAW. untuk mengajari mereka pada waktu yang disepakati. Dalam majelis itu seringkali mereka bertanya persoalan khusus perempuan.²⁷

Penguasaan perempuan kepada ilmu pengetahuan ditempuh melalui beberapa metode. Pertama, hadir dalam majelis khusus dan umum untuk semua kaum muslimin, seperti khutbah Rasulullah SAW. pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari-hari khusus Rasulullah SAW. memberi nasehat dan pelajaran langsung kepada perempuan tentang hukum-hukum agama. Kedua, para perempuan mendatangi rumah Rasulullah SAW. untuk bertanya tentang segala persoalan, seperti kedatangan Zaynab istri Abdullah Bin Mas'ud untuk bertanya tentang nafkah dan sedekah kepada suami. Ketiga, para perempuan berusaha mengambil kesempatan untuk bertemu dengan Rasulullah SAW. ketika di jalan guna bertanya tentang ilmu. Keempat, sahabat perempuan menyaksikan percakapan atau tempat pemberhentian dimana Rasulullah SAW. bertatap muka dengan banyak orang atau Rasulullah SAW. membuat keputusan tentang suatu perbuatan atau memutuskan hukum baru bagi mereka. Kelima, apabila suatu ketika sahabat perempuan merasa malu menempatkan suatu perkara, maka cara mengatasi rasa malu itu dengan mendatangi rumah Rasulullah SAW. Keenam, berkumpulnya sahabat laki-laki dan perempuan seperti pada Haji Wada' menjadi kesempatan untuk memperoleh hadits dan menyampaikan apa yang pernah didengar dari Rasulullah SAW.

Dengan demikian, semasa hidup Rasulullah SAW, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menerima hadits. Apabila didukung fakta historis bahwa perempuan memiliki tanggung jawab keislaman pertama yang ditunjukkan oleh keislaman Khadijah. Di kemudian hari, istri-istri Rasulullah SAW. Menjadi perempuan-perempuan yang menghantarkan para sahabat kepada sunnah Rasulullah SAW.

Rasulullah SWT. adalah pelopor dalam menyatakan bahwa menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib hukumnya bagi setiap orang Islam, baik laki-

²⁷ Muhammad Abi Zahwa, *Al-Hadith wa al-Muhadithim Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah alNabawiyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984), hal. 55., 2019).

laki maupun perempuan. Dengan membuat pernyataan seperti itu, Rasulullah SAW. berarti membuka semua kesempatan ilmu pengetahuan secara setara kepada laki-laki dan perempuan. Sehingga sebagaimana kaum laki-laki perempuan juga memiliki kewajiban moral dan agama untuk menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan intelektualitas, memperluas pandangan, mengolah minat dan bakatnya, yang kemudian memanfaatkan potensi dirinya bagi diri sendiri maupun bagi masyarakatnya. Perhatian Rasulullah SAW. Terhadap pendidikan kaum perempuan merupakan manifestasi dari kenyataan bahwa Rasulullah SAW. sendiri biasa mengajar kaum perempuan bersamasama dengan laki-laki.

Pada prinsipnya tidak ada satupun batasan yang diberikan dalam pendidikan kaum perempuan. kaum perempuan diizinkan mempelajari semua disiplin ilmu pengetahuan. Mereka bebas memilih bidang keilmuan yang mereka minati. Meskipun demikian, penting untuk ditekankan bahwa, karena Islam mengakui posisi prinsip kaum perempuan sebagai istri dan ibu, maka mereka juga harus memberikan perhatian yang besar untuk mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang dapat membantu mereka dalam bidang yang khusus tersebut.²⁸

Kaum perempuan muslim pada masa awal Islam mempergunakan kesempatan untuk bekerja keras dalam membekali diri dalam segala disiplin ilmu pengetahuan sepanjang hidup mereka. Mereka mengikuti pelajaran di kelas-kelas bersama dengan laki-laki, berpartisipasi di semua aktivitas budaya secara berdampingan dengan laki-laki dan berusaha memenangkan dorongan dan perhatian mereka.

Sejarah awal Islam penuh dengan teladan perempuan muslim yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berkompetisi dengan laki-laki, bahkan mampu mengungguli laki-laki dalam banyak kesempatan. Pada awal Islam banyak perempuan yang menjadi tokoh terkemuka seperti Aisyah r.a istri Rasulullah SAW. sendiri seorang ilmuwan terkenal pada masanya, ia selalu berpikir ke depan. 'Aisyah dipercaya memiliki ribuan hadis yang diterima

²⁸ Amal Ourdasy binti al-Husayn, *Dawrah al-Mar'ah fi Khitmah al-Hadith fi al-Qur'an al-Thalashah al-Ula*, ((Dar al-Kutub al-Kutriyah, t.p, 1999)

secara langsung dari Rasulullah SAW. dan sampai hari ini tetap dinilai memiliki otoritas yang tinggi dalam yurisprudensi Islam.

Islam memandang perempuan sebagai makhluk istimewa yang diciptakan Allah SWT. Datangnya Islam memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada perempuan terlebih dalam hal kebebasan memperoleh pendidikan. Pandangan Islam terhadap perempuan dapat dilihat dalam beberapa hal seperti berikut: 1) kedudukan perempuan dalam Islam, dapat dilihat dari sejarah sebelum dan setelah kedatangan Islam, selain itu juga terdapat ayat Al-Quran yang menjelaskan kedudukan perempuan yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. An-Nisaa ayat 34 yang ditafsirkan dari beberapa tafsiran, 2) Dasar Pendidikan Perempuan yang dapat dilihat dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9, 3) Tujuan pendidikan perempuan yang bertitik tolak pada tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan peserta didik sebagai insan kamil dan khalifah fil ardhi, 4) Peran pendidikan perempuan dibagi menjadi dua, yaitu: peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat.

Agama islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk hamba-Nya dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW., yang berisi petunjuk dan pelajaran untuk pegangan hidup agar berbahagia dunia-akhirat. Agama islam tidak menghinakan kaum wanita, tidak pula memanjakan dan tidak pula mempersamakan antara pria dan wanita (emansipasi yang kabur), tetapi agama Islam menghormati kaum wanita dan mengangkat kepada derajat yang tinggi yang termaktub dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

Qs. Al-Imran ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya :

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (denga berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".(Qs. Ali-imran : 195)²⁹

Qs. An-Nisa ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki atau perempuan, sedangkan ia orang yang beriman maka mereka akan masuk kedalam surga dan tidaklah mereka teraniaya sedikit juga”.(Qs. an-nisa : 124)³⁰

Hadist Nabi SAW.

Artinya :

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid, ia berkata; telah menceritakan kepada kami ayahku ia berkata; telah menceritakan kepada kami Haiwah dan ia menyebutkan yang lain, telah memberitakan kepada kami Syurahbil bin Syarik bahwa ia pernah mendengar Abu Abdur Rahman Al Hubuli menceritakan dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya dunia seluruhnya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita Shalihah." (H.R. Muslim).³¹

Berdasarkan firman Allah SWT dan hadist Nabi SAW. Jelaslah bahwa betapa tinggi derajat perempuan dalam pandangan Islam, sehingga tidak ada

²⁹ Departemen Agama RI, Terjemah Tafsir Perkata, (Bandung: Sigma, n.d.).

³⁰ Ibid.

perbedaan antara wanita dan pria dalam melakukan tugas sucinya, mereka akan sama-sama mendapat pahala di sisi Allah SWT di kemudian hari.

Dalam hadist Nabi, perempuan diumpamakan seperti perhiasan yang sebaik-baiknya, yang nilainya sangat berharga lebih berharga dari perhiasan dunia yang berbentuk benda dan itulah dia wanita yang sholehah. Kemudian dijelaskan pula dalam hadist bahwa perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan karena itu barang siapa yang memuliakan wanita, tandanya ia orang yang mulia dan barangsiapa yang menghina wanita, tandanya orang itulah yang hina-dina.

Oleh karena itu, untuk menjaga kesucian dan ketinggian martabat perempuan, maka agama Islam memberikan ketentuan-ketentuan (hukum-hukum) dalam kehidupan sehari-hari untuk dilaksanakan dengan sebaikbaiknya. Ketentuan tersebut tidaklah mempersulit ruang gerak wanita, namun untuk menjaga segala sesuatu yang akan menimbulkan yang tidak baik.

e. Pandangan Barat Terhadap Perempuan

Sejarah mencatat bahwa pada zaman dahulu dunia telah mengenal adanya dua peradaban besar yakni Yunani dan Romawi dengan dua agama besar yakni Yahudi dan Nasrani. Sungguh keadaan perempuan pada saat ini sebelum datangnya islam sangatlah rendah dan hina. Perempuan dianggap sebagai sumber dari segala malapetaka dan bencana dunia.

Dalam peradaban Yunani, perempuan sangat dilecehkan dan dihinakan. Bagi kaum perempuan elit mereka hanya hidup disebatas lingkungan istana, sedangkan untuk kaum bawahan mereka dianggap sama rendahnya dengan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan dipasar. Perempuan boleh dirampas haknya sehingga tidak diakui hak-hak sipilnya seperti padangan mereka mengenai perempuan tidak perlu mendapatkan warisan dan tidak mempunyai hak untuk menggunakan hartanya sendiri. Seorang perempuan jika suaminya telah meninggal maka ia bisa diwarisi oleh ayah dari suaminya atau anggota keluarga laki-laki yang tertua dan tidak ada hak milik baginya terhadap dirinya sendiri maupun harta yang ia miliki.

Dalam peradaban Romawi, perempuan berada dalam kekuasaan ayahnya. Dan jika sudah menikah maka kekuasaan atas hak kepemilikannya jatuh ke tangan suaminya secara mutlak dan kondisi seperti ini berlangsung hingga abad ke-6 Masehi.

Ajaran agama Yahudi menganggap perempuan seperti barang warisan yang dapat diwariskan kepada keluarganya jika suaminya telah meninggal. Agama ini menempatkan martabat perempuan sebagai pelayan (budak) sehingga ayahnya berhak untuk menjualnya. Dan juga perempuan tidak berhak mewarisi harta ayahnya kecuali jika ayahnya tidak mempunyai anak laki-laki.

Ajaran agama Nasrani memiliki kesamaan dengan ajaran Yahudi dalam mempatkan kaum perempuan dilingkungan masyarakat. Bahkan lebih kejam lagi, yang dimana perempuan sebagai pangkal dari segala kejahatan, kesalahan dosa, hal tersebut bersumber dari pengetahuan ajaran tersebut mengenai sejarah diusirnya nabi Adam a.s dari syurga.³¹ Ajaran ini mengatakan bahwa perempuan hanyalah pemuas nafsu laki-laki, namun jika mereka sedang haid, mereka dianggap sebagai najis yang harus dijauhi.

Begitupun dengan bangsa-bangsa lain seperti India, China bahkan bangsa Arab pada masa Jahiliyah, semuanya menempatkan posisi kaum perempuan dalam posisi yang teramat rendah dan hina. Sebagaimana dijelaskan bahwa orang Arab merasa malu jika istrinya melahirkan anak perempuan karena dianggap sebagai suatu aib terbesar bagi keluarga. Oleh karena itu bayi perempuan yang baru lahir harus dikuburkan hidup-hidup. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
 يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ
 يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

³¹ Ensiklopedia Nurcholis Madjid : Budhy Munawar ar-Rachman, Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban, cet ke 1 (Jakarta: Mizan, 2006).

Artinya :

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya kedalam tanah (hidup-hidup)?, ketahuilah alangkah buruknya yang mereka tetapkan itu. (Qs. An-nahl :58-59)³²

Perlakuan buruk orang Jahiliyah terhadap kaum perempuan ialah dijadikannya budak-budak (pembantu) perempuan mereka untuk melacur dan mereka mendapat keuntungan dari pelacuran tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya sejarah perbudakan sama tuanya dengan riwayat manusia yang jejak muncul dan dapat kita ketahui disetiap zaman dan hidup dalam masyarakat dan bangsa biadab. Perbudakan ini akan terus berkembang hingga muncul dan digantikan dengan peradaban material yang maju.

Melihat bagaimana perlakuan kaum-kaum pada masa itu terhadap perempuan, kemudian muncullah paham-paham feminisme untuk mengangkat kembali hak dan martabat kaum perempuan. Paham feminisme Barat bermula dari aktifitas perempuan Barat yang merasa tertindas dari ideologi gereja, tidak bisa dipungkiri bahwa ajaran gereja pada abad ke-17 dan 18 tidak memberi tempat yang adil terhadap perempuan bahkan berlaku kejam. Keyakinan tersebut tentu membuat cara pandang manusia Barat mengenai perempuan, pada abad pertengahan perempuan eropa tidak memiliki hak kekayaan, hak belajar dan hak turut serta dalam partisipasi politik. Bahkan di Jerman seorang suami boleh menjual istrinya, ketika itu perempuan benar-benar dinista bagaikan barang, seorang ibu dilarang mendidik anaknya tanpa izin dari suaminya.

Gerakan pembebasan pada enlightenment menjadi momentum penting bagi kaum perempuan, sekitar abad ke-17 gerakan pembebasan bernama feminism mendapatkan dukungan secara luas, dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan yang menentang otoritas agama dan tradisi kuno patriarki. Mary wollstonecraft merupakan perempuan barat yang paling terdepan melawan misoginisme yang kemudian diikuti oleh perempuan liberal lainnya seperti

³² Al-Qur'an, 16:58-59, n.d.

Hellence Brion dari Perancis, Clara Zektin dari Jerman, Anna kuliscioff dari Italia.³³

f. Kedudukan perempuan

Di dalam Alqur'an perempuan mendapatkan kedudukan tinggi, kaum perempuan tidak dijadikan lagi sebagai makhluk pelengkap dan hanya menempati nomor dua di banding dengan kaum laki-laki yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.³⁴ Sebagaimana difirmankan dalam **Q.S Al- Hujurat ayat 13**

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)³⁵

Nabi Muhammad SAW hadir di tengah bangsa Arab pada abad ke- 6 M yang menganut sistem relasi kuasa Patriarkhis, sebagaimana bangsa- bangsa di bagian dunia lain pada saat itu. Sistem patriarkisme telah lama ada dalam masyarakat ini. Ia adalah sebuah sistem di mana laki-laki diposisikan sebagai pengambil keputusan atas kehidupan masyarakat. Dalam sistem ini terbentuk pola pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki bekerja dan beraktualisasi pada ruang publik dan perempuan pada ruang *domestic*. Posisi dan peran perempuan seperti ini meniscayakan rendahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan perempuan. Perempuan juga tidak menjadi makhluk dengan kemandirian penuh sebagaimana laki-laki.³⁶

³³ Arif Syamsuddin, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 106.

³⁴ Muhibbin, *Loc.Cit*.

³⁵ Departemen Agama RI, *Loc.Cit*.

³⁶ Heny Wulandari et al., “Pengembangan Media Kartu Domino untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini”, *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1 (2022), h. 78–89, <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.91>.

Perempuan sangat tergantung kepada laki-laki. Ia menjadi “*konco wingking*” dan “*swarga nunut, neroko katut*”. Dalam konteks masyarakat seperti ini Nabi kemudian menyampaikan gagasan perlunya pendidikan bagi mereka. Wahyu pertama yang disampaikannya adalah himbauan agar mereka membaca. “Iqra”, yang secara literal berarti membaca, juga mengandung makna melihat, memikirkan dan berkompelasi. Karena Nabi tidak memulai misinya dengan mengajak mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena pengetahuan atau pendidikan merupakan basis atau fondasi peradaban.³⁷ Bahwasanya islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang perempuan yang membedakan antara perempuan dan laki-laki hanyalah sebuah ketaqwaan.

g. Pendidikan Islam Perempuan

Menurut Ahmadi yang dikutip Helmwati pendidikan atau *pedagogik* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing, jadi *pedagogik* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan dari dalam.³⁸ Menurut R.A Kartini yang dikutip oleh Soeroto pendidikan berarti membentuk watak dan akal pikiran. Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi yang dikutip oleh M. Rokib menjelaskan dengan ilmu dan pendidikan perbedaan kelas manusia dapat diperkecil dan sebaliknya persamaan dapat diciptakan. Kemiskinan atau darah keturunan tidak menjadi batu penghalang untuk menduduki posisi tertinggi.³⁹

Pendidikan menurut Agus Basri, dalam bukunya yang berjudul pendidikan islami sebagai penggerak pembaharuan, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri dari suatu kualitas kepada kualitas yang lain yang lebih tinggi.⁴⁰ Selain itu, pendidikan

³⁷ Husein Muhammad, “Islam dan Pendidikan Perempuan”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2 (2014), h. 234,.

³⁸ Mahfud, “Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender)”, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1 (2018), h. 29,.

³⁹ M.Roqib, Loc.Cit.

⁴⁰ Siti Zubaidah Iskandar Engku, ” Sejarah Pendidikan Islami”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

merupakan wahana bagi individu dan masyarakat untuk meraih kesejahteraan dan kemajuan. Adapun tujuan pendidikan, sebagaimana sebagian besar aktivitas manusia yang fundamental adalah satu refleksi dari pandangan alam (*world view*) yang bersifat individual, sosial, dan pada gilirannya akan dimasukkan ke dalam materi, metodologi, dan evaluasi pendidikan.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana dan terstruktur untuk mencapai suatu kemajuan maupun peningkatan kualitas dalam diri manusia. Pendidikan dapat mendorong individu dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk hidup dalam masyarakat. Adapun potensi yang dimiliki oleh individu dalam pendidikan adalah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang berguna untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan diri dan lingkungan hidupnya.

Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.⁴² Pakar psikologi Mesir, Zakaria Ibrahim menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan *masokhisme* / mencintai diri sendiri yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berkorban demi kelanjutan keturunan. Kecintaan kepada dirinya yang disertai dengan kecenderungan itu menjadikan perempuan kuasa mengatasi kesulitan dan sakit yang memang telah menjadi kodrat yang harus dipikulnya, khususnya ketika haid, mengandung dan melahirkan serta menyusukan dan membesarkan anak.⁴³

Perempuan dalam pandangan Athiyah dan juga ulama-ulama lain, memiliki posisi terhormat disamping sebagai ibu seluruh anak manusia perempuan sekaligus sebagai pendidik.⁴⁴ Pada zaman jahiliah (sebelum islam) masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah demikian benci terhadap perempuan sehingga mereka

⁴¹ N. Fathurrohman. Abdul Kosim, Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum., (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, Loc.Cit.

⁴³ M Quraish Shihab, Loc.Cit.

⁴⁴ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.*, (Yogyakarta: Lkis, 2009).

membinasakan anak-anak perempuan mereka dan menanamnya secara hidup hidup. Sebab perempuan dianggap lemah, tidak bisa perang, dan juga lemah dalam bekerja sehingga di anggap mengganggu.

Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria. Kaum perempuan berhak memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitasnya.⁴⁵ Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam Islam.⁴⁶ Secara umum islam merupakan agama yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia dan juga membicarakan dan membahas semua hal dan aspeknya termasuk di dalamnya membahas terkait perempuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan adalah pemberian pemahaman mengenai berbagai macam ilmu yang mendorong dan membantu seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama bagi kaum perempuan agar dapat menjadi perempuan yang memiliki wawasan, perilaku, dan spiritualitas yang baik.

2. Biografi Raden Ajeng Kartini

a. Latar Belakang Keluarga

Mengkaji pemikiran seseorang tentunya tidak cukup hanya mengetahui gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya saja. Akan tetapi juga harus berusaha mengetahui latar belakang hidup, perjalanan intelektual maupun spritual, serta riwayat pendidikannya. Dengan memahami biografi, dapat mengetahui bagaimana pola pikir seorang terbentuk, karena tidak pernah ada ide pemikiran yang muncul dari seseorang, tanpa melalui perjalanan dari ruang dan waktu. Penulis dalam penelitian ini berupaya untuk memaparkan biografi R.A Kartini secara singkat sehingga mampu menghasilkan suatu analisis dan kesimpulan yang detail dan komprehensif.

⁴⁵ Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan Dan Ketidak Adilan Sosial*, Pustaka Pe (Yogyakarta, 2002).

⁴⁶ Husein Muhammad, Loc.Cit.

R.A Kartini lahir di Mayong Jepara pada tanggal 21 April 1879 M/ 28 Rabiul Akhir 1297 H. Lahir dari pasangan Ario Sosroningrat dan Ibu Ngasirah. Dari keturunan ayah, Kartini merupakan cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak. Dari Tjondronegoro nasab Kartini bersambung dengan raja-raja Jawa (Hamengku Buwono VI).

Selain berdarah biru, R.A. Kartini juga memiliki “darah santri”. Ibu beliau, M.A. Ngasirah adalah putri dari Kyai Haji Madirono dan Nyai Hajjah Siti Aminah, seorang guru agama di Telukawur, Jepara.³ Ibu kandung Kartini adalah putri dari pasangan Kyai Haji Madirono dan Nyai Hajjah Aminah. Di zaman cultuurstelsel, Kyai Haji Madirono ini bekerja sebagai mandor pabrik gula milik pemerintah Hindia Belanda. Selain berprofesi sebagai mandor, K.H Madirono juga menjadi seorang guru ngaji di daerah Pelem Kerep, Mayong Jepara. Sedangkan ibu tiri Kartini, Raden Ayu Woerjan masih keturunan dari raja Madura yang kental dengan nuansa dunia keislaman.⁴⁷

R.M.A.A. Sosroningrat adalah Bupati Jepara yang mempunyai dua orang istri. Yang pertama dinikahnya pada tahun 1872, ketika ia masih berpangkat Wedana di Mayong, istrinya itu Mas Ajeng Ngasirah, adalah dari kalangan rakyat biasa. Peraturan pemerintah kolonial saat itu yang mengharuskan seorang Bupati untuk memperistri perempuan yang berlatar belakang bangsawan yang menjadikannya menikah lagi. Kemudian, masih dalam kedudukannya sebagai Wedana, pada tahun 187 ia menikah lagi dengan seorang putri bangsa wantinggi, yang menurut Kartini adalah keturunan langsung dari Raja Madura, yaitu Raden Ajeng Woerjan atau Moeryam, Putri R.A.A. Tjitrowikromo, Bupati Jepara sebelum Sosroningrat.⁴⁸

Istri kedua Sosroningrat inilah yang kemudian menjadi garwapadmi (istriutama) dan Ngasirah menjadi garwaampil. Akibatnya, Kartini harus menerima kehadiran ibu dan saudara saudaranya tirinya. Setelah pernikahannya inilah, ayahnya langsung diangkat menjadi Bupati Jepara tepat setelah

⁴⁷ Siti Kholisoh, “konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, (IAIN Salatiga, 2016).

⁴⁸ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011).

Kartini dilahirkan.⁴⁹ maka tidak mengherankan jika saudara Kartini ada 10. Terdiri dari satu saudara kandung dan 9 saudara tiri.

R.A. Kartini adalah anak kelima dari keseluruhan putra-putri R.M.A.A Sosroningrat, sekaligus putri tertua dari saudaran sekandungnya. Berikut ini adalah urutan putra dan putri R.M.A.A Sosroningrat dari kedua istrinya :

1. R.M. Slamet.
2. R.M. Busono, yang kemudian menjadi P.A. Sosrobudono, Bupati Ngawi.
3. R.A. Sulastri, yang menikah dengan R. Tjokrohadiso, Patih Kendal.
4. Drs. R.M.P. Kartono, yang kemudian terkenal sebagai “Ngoro Soro Kartono”.
5. R.A. Kartini, yang kemudian menikah dengan R.M.A.A. Djojoaningrat, Bupati Rembang.
6. R.A. Rukmini, menikah dengan R. Santoso.
7. R.A. Kardinah, menikah dengan R.M.A.A. Reksonegoro, Patih Pemalang, kemudian menjadi Bupati Tegal.
8. R.A. Kartinah, menikah dengan R. Dirdjoprawiro.
9. R.M. Muljono
10. R.A. Sumatri, menikah dengan R. Sosrohadikusumo.
11. R.M. Rawito.⁵⁰

Kartini lahir ditengah-tengah keluarga bangsawan Jawa. Sehingga beliau mendapat gelar R.A. yang artinya Raden Ajeng. Kemudian setelah beliau menikah gelarnya berubah menjadi Raden Ayu. R.A Kartini merupakan cucu dari pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak yang terkenal akan kemajuan, beliau adalah bupati pertama yang mendidik anak-anaknya, laki-laki dan perempuan dengan pelajaran barat.⁵¹

Meski berdarah ningrat, Kartini hidup dalam penderitaan dan kesedihan, baik karena melihat kenyataan yang dialami oleh ibunya yang merupakan istri pertama tapi bukan yang utama, maupun karena melihat

⁴⁹ Neni Afriyanti, Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam, n.d.

⁵⁰ Siti Kholisoh, *Loc. Cit.*

⁵¹ Djoko Marhandono, *Sisi Lain Kartini*, (Jakarta: Musium Kebangkitan Nasional, 2016).

kenyataan yang dia sendiri alami. Bahkan di dalam surat tertanggal 23 Agustus 1900, Kartini menulis,

“Saya menyaksikan penderitaan dan menderita sendiri karena penderitaan ibu saya dan karena saya anaknya. Aduhai merasakan sedalam-dalamnya, itulah penderitaan neraka. Ada hari-hari tanpa kegembiraan dan amat sedih sampai saya terengah-engah dan mengidam-idamkan akhir hidup saya di dunia dan hendak mengakhirinya sendiri kalau saya tidak sangat mencintai ayah saya.”⁶

Dari surat Kartini ini sekilas dapat diketahui bahwa di zaman itu feodalisme sangat kuat dan ketat. Ngasirah bahkan harus memanggil anak-anak kandungnya sendiri dengan panggilan “Ndoro”, sedangkan mereka memanggil Ngasirah dengan “Yu”, hanya kepada garwapadmi putra-putri Bupati Jepara itu memanggil “Ibu”.⁵²

Sejarah juga menuliskan bahwa Kartini dilahirkan tidak di gedung utama sebagaimana saudara-saudarinya yang lebih tua. Kartini dilahirkan di sebuah rumah kecil di bagian bangunan keasisten wedanaan yang terletak sedikit jauh dari gedung utama, di bagian tempat tinggal selir atau istri yang kesekian. Rumah kecil itu dibedakan dari gedung utama, perbedaan yang menjelaskan kedudukan antara penghuninya dari pada penghuni gedung utama, sekalipun di pekarangan yang sama.⁵³

Sejarah tidak banyak mencatat masa kecil Kartini, ia sendiri melukiskan masa kecilnya itu dengan nada pedih. Suratnya kepada Nyonya *HG de Booij-Boissevain* menunjukkan diskriminasi yang ia dapatkan ketika bayi. Ibunya harus bersaing dengan istri utama ayahnya. Sejak bayi ia sudah merasakan kehidupan yang berbeda antara gedung utama dan rumah kecilnya. Sahabat Kartini, Nyonya *van Zeggelen*, dalam romannya yang berjudul *Kartini* melukiskan bahwa Kartini diasuh oleh ibunya beserta pengasuhnya yang bernama Rami, akan tetapi Kartini lebih banyak diasuh oleh Rami karena seperti kebanyakan selir lain, Ngasirah pergi dari rumah

⁵² Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, n.d.

⁵³ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, n.d.

itu sesudah melahirkan. Dalam kehidupan feodal, emban atau pengasuh ini bukan hanya menjadi pengasuh tapi juga hampir menjadi ibu sendiri.

Tentang ibu kandung Kartini yang jarang diketahui dan disebut Kartini, hal ini disebabkan di jaman penjajahan Belanda, dengan feodalisme Pribumi yang mendukungnya, orang akan merasa segan mengemukakan seorang wanita biasa dari kalangan rakyat jelata, mungkin juga masih buta huruf, yang hanya mempunyai satu hal yang menyebabkan ia dibedakan dari rakyat jelata lainnya yakni kecantikan dan keindahan tubuhnya. Karena tanpa ini, hampir-hampir tidak mungkin seorang gadis rakyat dapat mendampingi hidup seorang bangsawan. Meskipun Kartini jarang menyebut mengenai ibu kandungnya, bukan semata karena Kartini menyembunyikannya, tetapi karena konflik yang terjadi dalam keluarganya dan sangat disadari oleh Kartini. Kartini mengenali bunya akan tetapi tidak menyebutnya kepada sahabat penanya. Hal itu demi menjaga nama baik ayahnya dari pandangan buruk soal poligami.

Seperti halnya bayi-bayi lain pada masa itu, beberapa hari dari kelahirannya diadakan kenduri bubur merah putih, sebagai upacara pemberian nama. Demikianlah maka nama Kartini menjelma ke atas dunia, untuk kelak menjadi abadi dalam sejarah bangsanya, juga sejarah umat manusia. Sesuai dengan adat dan istiadat lama, Kartini juga melewati upacara-upacara cukur rambut dan turun bumi (untuk pertama kali diturunkan di tanah). Upacara turun tanah ini bertujuan agar si bayi mendapat kesempatan belajar berjalan, merangkak, duduk, dan sebagainya di lantai. Diceritakan selanjutnya, bahwa putri Bupati ini

pada usia 8 bulan itu, asal tidak tidur saja, selalu bergerak dengan gesitnya, sehingga pada waktu tedhaksiten diambil fotonya, perlu dipangku ayahnya. Kartini tumbuh dengan sangat cepat, di usianya yang baru sembilan bulan, ia sudah menunjukkan mempunyai inisiatif sendiri dan sifat-sifat “bebas” serta “berani”. Berani berjalan-jalan sendiri di seluruh rumah menuruti kemauan sendiri dengan bebas. Waktu umurnya belum satu tahun, sudah terlihat pula sifatsifat kecerdasannya, serta watak yang serba ingin tahu. Sebab ia waktu itu sudah mempelajari dengan sungguh-sungguh

segala apa yang menarik perhatiannya. Diperiksanya barang-barang dengan teliti, seolah anak kecil itu mau mengadakan penyelidikan. Sungguh suatu hal yang luar biasa untuk anak yang belum genap satu tahun usianya. Rupanya jiwa bebas dan bakat menyelidik pada usia itu sudah tumbuh. Kartini juga dijuluki oleh ayahnya dengan nama “*Trinil*” karena kegesitannya dan cepatnya bergerak dalam segala perbuatannya. Trinil adalah nama burung kecil yang sangat gesit gerak-geriknya.⁵⁴

Setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit. Karena Kartini bisa berbahasa Belanda, maka di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Sahabat-sahabatnya orang Belanda berikhtiar supaya jangan dipingit, tetapi sia-sia saja. Orang tua Kartini memegang adat dipingit dengan teguh, meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju dipulau Jawa.⁵⁵

Raden Ajeng Kartini cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, bupati Demak yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah bupati pertama yang mendidik anak-anaknya laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran Barat. Salah satu sahabat Kartini adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya dari buku-buku, koran, dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, karena ia melihat bahwa perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah. Kartini banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, ia juga menerima Leestrommel (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Di antaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kartini pun kemudian beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Dari surat-suratnya tampak Kartini membaca apa saja dengan penuh perhatian, sambil membuat catatan-

⁵⁴ RA. Kartini, *Loc. Cit.*

⁵⁵ Kartini, R.A., *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Surabaya: G.C.T. van Dorp & Co, 1911).

catatan. Kadang-kadang Kartini menyebut salah satu karangan atau mengutip beberapa kalimat.

Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tapi juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Di antara buku yang dibaca Kartini sebelum berumur 20, terdapat judul *Max Havelaar* dan Surat-Surat Cinta karya Multatuli, yang pada November 1901 sudah dibacanya dua kali. Lalu *De Stille Kraacht* (Kekuatan Gaib) karya Louis Coperus. Kemudian karya *Van Eeden* yang bermutu tinggi, karya *Augusta de Witt* yang sedang-sedang saja, roman-feminis karya Nyonya *Goekoop de-Jong Van Beek* dan sebuah roman anti-perang karangan *Berta Von Suttner, Die Waffen Nieder* (Letakkan Senjata) semuanya berbahasa Belanda.

Kartini dibesarkan dengan mendapatkan pendidikan yang layak, berbahasa Belanda, sasatra dan seni, pelajaran tentang pendidikan Barat secara ekstensif. Ketika meninggalkan bangku sekolah Kartini tetap mendapatkan bimbingan dari *Marie Ovick-Soer*, istri kontrolir Jepang, wakil pegawai administrator kolonial. Kartini mendambakan sosok perempuan yang independen.⁵⁶

Keinginan Kartini untuk melanjutkan studi, terutama ke Eropa, memang terungkap dalam surat-suratnya. Beberapa sahabat penanya mendukung dan berupaya mewujudkan keinginan Kartini tersebut. Ketika akhirnya Kartini membatalkan keinginan yang hamper terwujud tersebut, terungkap adanya kekecewaan dari sahabat-sahabat penanya. Niat dan rencana untuk belajar ke Belanda tersebut akhirnya beralih ke Betawi saja setelah dinasihati oleh Nyonya Abendanon bahwa itulah yang terbaik bagi Kartini dan adiknya Rukmini.

Dalam masa pingitannya, Kartini terhibur karena ayah dan juga saudara-saudara kandungnya membawakannya banyak buku bacaan. Salah satu buku bacaan yang sangat berkesan dalam dirinya adalah *Minnebrieven* karangan Multatuli yang juga pengarang *Max Havelaar*.

⁵⁶ Farhan, R.A. *Kartini*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010).

Pada pertengahan tahun 1903 saat berusia sekitar 24 tahun, niat untuk melanjutkan studi menjadi guru di Betawi pun pupus. Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Dalam sebuah surat kepada Nyonya Abendanon, Kartini mengungkapkan tidak berniat lagi karena ia sudah akan menikah. "...Singkat dan pendek saja, bahwa saya tiada hendak mempergunakan kesempatan itu lagi, karena saya sudah akan kawin..." Padahal saat itu pihak departemen pengajaran Belanda sudah membuka pintu kesempatan bagi Kartini dan Rukmini untuk belajar di Betawi.

Saat menjelang pernikahannya, terdapat perubahan penilaian Kartini soal adat Jawa. Ia menjadi lebih toleran. Ia menganggap pernikahan akan membawa keuntungan tersendiri dalam mewujudkan keinginan mendirikan sekolah bagi para perempuan bumiputra kala itu. Dalam surat-suratnya, Kartini menyebutkan bahwa sang suami tidak hanya mendukung keinginannya untuk mengembangkan ukiran Jepara dan sekolah bagi perempuan bumiputra saja, tetapi juga disebutkan agar Kartini dapat menulis sebuah buku.

Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Suaminya mengerti keinginan Kartini dan ia diberi kebebasan dan didukung mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka.

Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, RM Soesalit, lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian, 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang. Berkat kegigihannya, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh yayasan Kartini di Semarang pada 1912 dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah Sekolah Kartini. Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga *Van Deventer*, seorang tokoh politik etis. Setelah Kartini wafat, *Mr.J.H Abendanon* memngumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada para teman-temannya di Eropa.

Buku itu diberi judul “*Door Duisternis Tot Licht*” yang artinya “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

b. Riwayat Pendidikan Raden Ajeng Kartini

Kartini dikenal sebagai pejuang perempuan yang senantiasa memperjuangkan haknya, yaitu hak pendidikan. Sifatnya yang terkesan menggugat adat dan tradisi feodal seperti melukiskan sosok yang tidak bisa dihentikan ketika memiliki tekad untuk memajukan kaumnya. Keberanian Kartini bukan tanpa sebab, perlakuan ayahnya yang menganaktirikan perempuan untuk melanjutkan sekolah menja dititik balik munculnya pemikiran yang terbuka untuk memperbaiki derajat perempuan melalui pendidikan. Salah satu sosok yang menjadi inspirasi Kartini untuk mendobrak tembok kekolotan adalah kakeknya. Sebagaimana surat yang ia tulis menunjukkan kekaguman kepada kakeknya tersebut.

“Telah banyak dibicarakan serta ditulis tentang sifat-sifat progresif dinasti Tjondronegaran. Eyang telah lama wafat, namun nama beliau hidup terus, disebut-sebut dengan hormat dan simpati oleh mereka yang tahu atau mendengar tentang beliau. Eyang adalah orang pertama yang memberikan pendidikan Barat kepada putra-putrinya. Eyang benar-benar seorang perintis, orang yang sungguh agung. Kami tidak berhak untuk tinggal bodoh.” (Surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, 29 Nopember 1901).

Itu adalah surat yang Kartini tulis tentang eyangnya. Sebagian dari sifat-sifat Kartini yang luar biasa adalah warisan dari leluhurnya itu. Kakeknya yaitu Tjondronegoro IV tersohor sebagai orang Indonesia pertama yang berani mendobrak kekolotan adat yang menghalang-halangi jalan kearah kemajuan, dan memberikan pendidikan Barat kepada putra-putrinya dengan hasil gilang gemilang.⁵⁷

Salah satu putra Tjondronegoro IV adalah Raden Mas Adipati Aryo Sosroningrat, ayah Kartini yang menjadi Bupati Jepara. Bupati Sosroningrat berperan besar terhadap perkembangan jiwa Kartini. Selama pertumbuhan

⁵⁷ Siti Soemandari Soeroto, *Loc.Cit.*

anak-anaknya Bupati Sosroningrat selalu mengawasi perkembangan jiwa mereka, terutama sifat-sifat Kartini yang luar biasa sejak kecil sudah menawan perhatiannya. Kartini sejak kecil sudah terlihat sebagai pribadi yang berwibawa, otak yang tajam, akal sehat, observasi yang cepat dan menyeluruh, keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya dan membela apa yang dirasakannya benar dan adil, serta rasa belas kasihan terhadap semua yang lemah dan tertindas, nampak makin nyata pada putrinya ini. Sifat-sifat ini sudah tentu menarik perhatian seluruh kabupaten dan juga orang-orang luar.

Bupati Sosroningrat sadar betul betapa pentingnya pendidikan, seperti juga yang diajarkan oleh ayahnya, Pangeran Ario Tjindronegoro IV. Maka pendidikan anak-anaknya selalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pendidikan yang ia berikan kepada anak-anaknya bersifat menyeluruh, selain untuk menambah pengetahuan, terutama diarahkan kepada pertumbuhan watak yang baik dan berperikemanusiaan. Ia membiasakan sejak kecil untuk ikut keluar ke tengah-tengah rakyat, agar mengenal kehidupan rakyat kecil dan untuk menanam rasa cinta kepada mereka.⁵⁸

Kartini dan kedua saudara perempuannya dibesarkan dalam lingkungan keluarga kabupaten yang serba berkecukupan, karena itu mereka tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Pada tahun 1885, Kartini dimasukkan ke sekolah dasar europa atau *Europeche Lagere School* (ELS). Padahal tradisi kaum bangsawan pada masa itu melarang keras putri-putrinya keluar rumah, apalagi datang ke sekolah setiap hari untuk belajar bersama anak laki-laki.⁵⁹ Kartini dibesarkan dengan mendapatkan pendidikan yang layak, berbahasa Belanda, sastra dan seni, pelajaran tentang pendidikan Barat secara ekstensif.

Saat Kartini sudah lebih besar, Kartini dimasukkan sekolah (di *Europese Lagere School* = Sekolah Rendah Belanda). Pada pagi hari bersekolah dan sorenya mendapat pelajaran menyulam dan menjahit dari seorang nyonya Belanda, membaca Qur'an dari seorang guru agama wanita,

⁵⁸ Pramoedya AnantaToer, *Loc.Cit.*

⁵⁹ Djoko Marihandono, *Loc.Cit.*

dan pelajaran bahasa Jawa dari seorang guru bernama Pak Danu. Pelajaran yang paling tidak disukai adalah pelajaran al-Qur'an, dan jika itu dilaporkannya, membuat ibunya marah. Sebab ibunya sangat keras dalam hal ibadah. Akan tetapi ayah Kartini sangat mengerti kesulitan anaknya. Ia tidak memarahi mereka. Anak-anak itu masih terlalu muda untuk pelajaran yang sulit itu. Setelah anak-anak menjadi lebih besar, mereka juga lebih mudah dapat membaca dan mengerti isi al-Qur'an.⁶⁰

Selama masa sekolah, Kartini juga merasakan diskriminasi dari pemerintah Belanda terhadap bangsa pribumi. Seperti pada akhir abad 19 masih ada peraturan yang menetapkan bahwa anak-anak pribumi berumur 6-7 tahun, tidak diperbolehkan masuk sekolah Belanda, kecuali yang sudah dapat berbahasa Belanda. Meski demikian, ayah Kartini mendapat izin istimewa sehingga Kartini dapat masuk sekolah Belanda.

Sekolah Kartini letaknya dekat sekali di samping Kabupaten. Karena sifatnya yang periang, lucu, dan pandai, maka Kartini di sekolah disenangi oleh teman-temannya. Di sekolah, Kartini termasuk yang paling maju dan paling cerdas. Dengan mudah ia dapat bersaing dengan anak-anak Belanda karena ia memiliki kemampuan berbahasa Belanda dengan lancar dibandingkan anak-anak pribumi lain. Meskipun Kartini anak yang cerdas, sesuai adat feodal yang sangat kuat, Kartini tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seberapa maju pun pemikiran ayahnya, tetapi adat istiadat menghalangi langkah Kartini untuk melanjutkan pendidikan, kemudian di usia dua belas tahun Kartini akhirnya dipingit oleh ayahnya.⁶¹

Dalam beberapa buku disebutkan bahwa Kartini, selain belajar di sekolah Belanda juga belajar agama dari Kyai Sholeh Darat. Beliau adalah seorang kyai besar yang disegani, berasal dari Darat-Semarang yang kerap kali memberikan pengajian khususnya tafsir Al-Qur'an beberapa pendopo Kabupaten di sepanjang pesisir Jawa. Sampai suatu ketika Raden Ajeng

⁶⁰ Rosyadi, Imron, R.A. *Kartini Biografi Singkat 1879-1904 Garasi*, (Yogyakarta: n.d.).

⁶¹ Sutrisno, Sulastrin, *Emansipasi Surat-surat kepada Bangsaanya 1899- 1904*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).

Kartini berkunjung ke rumah pamannya, bupati Demak. Saat itu sedang berlangsung pengajian bulanan, khusus untuk anggota keluarga sang Bupati.

Raden Ajeng Kartini ikut mendengarkan pengajian bersama para Raden Ayu yang lain di balik hijab (tabir, tirai). Raden Ajeng Kartini merasa tertarik tentang materi yang disampaikan pada saat itu, Tafsir Al-Fatihah oleh Kyai Sholeh Darat.

Setelah selesai pengajian, Raden Ajeng Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemaninya untuk menemui Kyai Sholeh Darat. Dalam pertemuan itu, Raden Ajeng Kartini meminta agar Al-Qur'an diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya.⁶²

Ketika meninggalkan bangku sekolah Kartini tetap mendapatkan bimbingan dari *Marie Ovick-Soer*, istri kontrolir Jepang, wakil pegawai administrator kolonial. Kartini mendambakan sosok perempuan yang independen.⁶³ Keinginan Kartini untuk melanjutkan studi, terutama ke Eropa memang terungkap dalam surat-suratnya. Beberapa sahabat penanya mendukung dan berupaya mewujudkan keinginan Kartini tersebut. Ketika akhirnya Kartini membatalkan keinginan yang hamper terwujud tersebut, terungkap adanya kekecewaan dari sahabat-sahabat penanya. Niat dan rencana untuk belajar ke Belanda tersebut akhirnya beralih ke Betawi saja setelah dinasihati oleh Nyonya Abendanon bahwa itulah yang terbaik bagi Kartini dan adiknya Rukmini.

Dalam masa pingitannya, Kartini terhibur karena ayah dan juga saudara-saudara kandungnya membawakannya banyak buku bacaan. Salah satu buku bacaan yang sangat berkesan dalam dirinya ialah *Minnebrieven* karangan Multatuli yang juga pengarang *Max Havelaar*.

Pada pertengahan tahun 1903 saat berusia sekitar 24 tahun, niat untuk melanjutkan studi menjadi guru di Betawi pun pupus. Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga

⁶² Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012).

⁶³ Farhan, *Loc.Cit.*

istri. Dalam sebuah surat kepada Nyonya Abendanon, Kartini mengungkapkan tidak berniat lagi karena ia sudah akan menikah.

c. Karya-Karya Raden Ajeng Kartini

Buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya Raden Adjeng Kartini, atau lebih dikenal sebagai Raden Ajeng Kartini, merupakan kumpulan surat yang ditulis oleh Kartini kepada sahabatnya di Belanda, Stella Zeehandelaar pada awal abad ke-20. Buku ini terbit pada tahun 1911, setelah Kartini meninggal dunia pada usia yang masih sangat muda, yakni 25 tahun.⁶⁴

Buku ini adalah salah satu karya sastra yang sangat berharga bagi sejarah pergerakan emansipasi wanita Indonesia. Kartini, seorang wanita Jawa yang dilahirkan pada tahun 1879, hidup pada masa ketika wanita Indonesia masih sangat terbelakang dan terkungkung dalam tradisi patriarki. Dalam surat-suratnya, Kartini mengekspresikan keinginan dan impian untuk menjadi seorang wanita modern yang dapat belajar dan berkarya di luar rumah tanpa harus terikat oleh tradisi dan budaya yang membatasi.

Dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”, surat-surat Kartini mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan kehidupan wanita pada masa itu, seperti pendidikan, perkawinan, kesetaraan gender, dan kebebasan berbicara. Salah satu tema utama yang diangkat oleh Kartini adalah pentingnya pendidikan bagi wanita. Ia merasa bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu kebebasan bagi wanita Indonesia. Kartini juga mengkritik tradisi yang dianggapnya merugikan perempuan, seperti adat poligami dan perjodohan yang sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan keinginan perempuan yang bersangkutan.⁶⁵

Buku ini menjadi sangat terkenal karena surat-surat yang ditulis oleh Kartini memperlihatkan kecerdasan, keberanian, dan kegigihan dari seorang wanita muda yang ingin berjuang untuk hak-haknya. Dalam surat-suratnya, Kartini menunjukkan keberaniannya dalam mengkritik budaya patriarki yang sangat mengatur hidup wanita Indonesia. Berkat buku ini, Kartini dianggap

⁶⁴ Suryono, H., “Sejarah Perjuangan Kartini dalam Pendidikan Perempuan”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No. 2 (2014), h. 217–25.

⁶⁵ Kartini, R.A., *Loc.Cit.*

sebagai pahlawan nasional yang berjuang untuk kesetaraan gender dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Buku ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan sosial dan budaya Indonesia pada awal abad ke-20, serta memberikan gambaran tentang sejarah perjuangan perempuan Indonesia.

Buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” sangat banyak dikupas oleh berbagai tulisan bahkan film, baik dari Indonesia maupun mancanegara. Salah satu pembahasan terbaik adalah “The Letters of R.A. Kartini: A Pioneer in the Emancipation of Indonesian Women” yang ditulis oleh Agnes Louise Symmers. Buku ini memuat kumpulan surat yang ditulis oleh Kartini serta memberikan analisis mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam surat-surat tersebut.

Selain itu, terdapat juga pembahasan lainnya seperti dalam buku “Kartini” yang ditulis oleh Harsja W. Bachtiar, “Kartini: The Complete Works” yang ditulis oleh Joost Coté dan terdapat juga film “Kartini” yang diproduksi pada tahun 2017 yang dibintangi oleh aktris Indonesia, Dian Sastrowardoyo.

Secara keseluruhan, buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” merupakan karya sastra yang sangat berharga bagi sejarah Indonesia dan gerakan emansipasi wanita. Surat-surat yang ditulis oleh Kartini memberikan wawasan yang penting tentang kehidupan wanita pada masa itu dan memperlihatkan keberanian seorang wanita muda yang ingin berjuang untuk kebebasannya. Banyak perempuan Indonesia yang terinspirasi oleh Kartini dan melakukan perjuangan untuk meraih pendidikan yang lebih baik, serta memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat Indonesia.

d. Pemikiran Raden Ajeng Kartini

Pemikiran Kartini yang ada dalam buku kumpulan surat-surat Kartini, sejatinya adalah sebuah konsep tentang pendidikan kesetaraan dan pembelajaran terhadap kaum perempuan yang berbasiskan ajaran islam. Surat Kartini laksana sumur yang penuh dengan gagasan dan cita-cita yang menyejukkan yang selaras dengan ajaran islam. Kita hanya menimba saja dari

sumur itu untuk menggambarkan Kartini sebagai manusia yang sangat berjasa dalam sejarah perjuangan pendidikan untuk kaum perempuan.

Perjuangan kartini yang paling keras adalah dalam bidang pendidikan, karena Kartini yakin hanya pendidikan alat satu-satunya untuk mengangkat derajat perempuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam membangun peradaban, wacana yang digagas oleh Kartini dalam hal kesetaraan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan selaras dengan ajaran pendidikan islam, inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam berbasis gender perspektif pemikiran R.A Kartini.

Ada beberapa aspek pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan berbasis gender yang selaras dengan ajaran Islam, antara lain, sebagai berikut :

- 1) Perempuan sebagai pendidik pertama
- 2) Kesetaraan pendidikan dan pengajaran bagi laki-laki dan perempuan.
- 3) Pendidikan tanpa diskriminasi.⁶⁶

Pemikiran Kartini tentang pendidikan merupakan reaksi kritis atas setiap permasalahan yang dihadapinya berdasar pada pengalaman-pengalaman edukatif yang diperolehnya sehingga melahirkan konsep praktis tentang pendidikan perempuan yang selaras dengan pendidikan islam. Perjuangan Kartini menjadi stimulan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang terus mengalami perkembangan dengan sangat cepat dengan tumbuhnya sekolah-sekolah perempuan (pesantren), dan kemajuan pemikiran-pemikiran pendidikan islam berbasis gender dengan tumbuhnya berbagai organisasi keagamaan setelah wafatnya R.A Kartini.

1. Biografi Rahma El-Yunusiah

a. Latar Belakang Keluarga

Rahma el-Yunusiyah lahir di sebuah rumah gadang jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan, Padang Panjang pada hari jum'at tanggal 29 Desember 1900 M, bertepatan dengan tanggal 1 Rajab 1318 H," dari keluarga Syekh Muhammad Yunus dan Rafi'ah. Terlahir sebagai anak terakhir dari lima bersaudara yaitu Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah

⁶⁶ Neni Afriyanti, Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam, n.d.

(1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M)." Namun Rahma masih mempunyai saudara lain ibu, yaitu Abdus Samad, Hamidah, Pakih Bandaro, Liah, Aminuddin, Safiah, Samihah dan Kamsiah."⁶⁷

Ayah Rahma el-Yunusiyah, Syekh Muhammad Yunus adalah seorang ulama besardi zamannya. Syekh Muhammad Yunus (1846-1906 M) menjabat sebagai seorang *Qadli* di negeri Pandai Sikat dan pimpinan Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah." Selain itu Syekh Muhammad Yunus juga ahli ilmu *falakdan hisab*. Ia pernah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah selama 4 tahun. Ulama yang masih ada darah keturunan dengan pembaharu islam yang juga seorang tokoh Paderi Tuanku Nan Pulang di Rao.⁶⁸

Adapun ibunda Rahma El-Yunusiyah yang biasa disebut Ummi Rafi'ah, nenek moyangnya berasal dari negeri Langkat, Bukittinggi Kabupaten Agam dan pindah ke bukit Surungan Padang Panjang pada abad XVIII yang lalu. Ummi Rafi'ah masih berdarah keturunan ulama, empat tingkat di atasnya masih ada hubungan dengan *mamak* Haji Miskin, sang pembaharu gerakan Paderi. Ummi Rafi'ah yang bersuku Sikumbang adalah anak keempat dari lima bersaudara. Ia menikah dengan Syekh Muhammad Yunus saat berusia 16 tahun, sedangkan Syekh Muhammad Yunus berusia 42 tahun.

Dari silsilah keturunan Rahma Al-Yunusiyah nampak bahwa ia berasal dari keturunan ulama. Dalam usia enam belas tahun ia menikah dengan seorang alim dan mubaligh bernama Haji Bahauddin Lathif dari Sumpur Padang Panjang. Perkawinan ini tidak berlangsung lama, hanya enam tahun, pada tahun 1922 keduanya bercerai atas kehendak kedua belah pihak dan selanjutnya menganggap sebagai dua orang bersaudara.

Dari perkawinan ini Rahma tidak mempunyai anak. Sejak perceraian tersebut, ia tidak bersuami lagi." Rupanya hal ini memberi faedah kepadanya sendiri, sehingga ia dapat menempatkan seluruh hidupnya kepada perguruan

⁶⁷ Junaidatul Munawaroh, "Rahmah El Yunusiyah: Pelopor Pendidikan Perempuan," n.d., h. 1.

⁶⁸ Dkk Edward, dalam *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre, 1981).

yang didirikannya. Ia berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu tanggal 9 Zulhijjah 1388 Hijriah atau tanggal 26 Februari 1969 pada pukul 19.30 di rumahnya sendiri di Padang Panjang. Jenazahnya dikuburkan di perkuburan keluarga disamping rumahnya yang juga di samping perguruan yang ia dirikan. Setiap orang yang melewati rumah dan perguruannya akan dapat melihat nisan kuburannya di pinggirjalan Lubuk Mata Kucing.

Rahma El-Yunusiyah berasal dari keluarga taat dalam masalah keagamaan. Kondisi inilah nantinya yang akan berpengaruh pada pembentukan pribadi Rahma. Ia menjadi orang yang cinta mendalami ajaran-ajaran agama serta memiliki perhatian sangat besar terhadap kondisi masyarakat pada masanya khususnya kalangan kaum wanita. Karena itu pendidikan yang diperoleh Rahma pada prinsipnya banyak dari keluarganya sendiri yang memang sangat menaruh perhatian pada masalah-masalah keagamaan.⁶⁹

b. Riwayat Pendidikan Rahma El-Yunusiah

Syekh Haji Muhammad Yunus, ayah dari Rahma telah meninggal dunia pada tahun 1906 M., ketika itu Rahma masih kanak-kanak sehingga ia tidak banyak mendapatkan pendidikan dari ayahnya. Ia dibesarkan oleh ibu dan diasuh oleh kakaknya yang telah berumah tangga. Sejak kecil, Rahma tidak pernah bersekolah di sekolah dasar (Sekolah Desa, Sekolah Gubernemen) yang memang telah ada juga di Minangkabau pada masa kanak-kanaknya dulu." Meskipun begitu, ia banyak belajar dari lingkungannya. Pada usia enam tahun beliau mulai belajar membaca Qur'an kepada Engku Uzair gelar Malim Batuah, salah seorang dari murid Syekh Haji Muhammad Yunus. Ketika usianya delapan tahun, Rahma dituntun tulis-baca huruf latin oleh kakaknya Zainuddin Labaydan Muhammad Rasyad yang pernah belajar di sekolah desa. Umi Raf'ah, ibunya juga ikut mengajari Rahma berhitung dengan angka-angka Arab (angka melayu). Kepandaian membaca dan menulis ini, kemudian hari sangat menolongnya

⁶⁹ Junaidatul Munawaroh, Loc.Cit.

dalam menambah ilmu pengetahuannya, karena ia termasuk salah seorang anak yang senang membaca.

Pendidikan dilalui hanya dalam masa tiga tahun disekolah dasar, kemudian berguru pada beberapa ulama serta selanjutnya lebih banyak belajar sendiri. Pada waktu perempuan Minangkabau (kecuali kota Gadang) masih terbelakang, Rahma telah bercita-cita memperbaiki kedudukan kaum perempuan melalui pendidikan modern berdasarkan prinsip agama. Sumatra Barat memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Sejalan dengan akarnya sebagai akar gerakan pembaruan Islam Indonesia pada awal abad ke-20, Sumatra Barat termasuk wilayah pertama di Indonesia yang mengalami proses modernisasi pendidikan Islam. Sebagian didorong politik etis pemerintah Belanda, lembaga pendidikan tradisional surau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan modern.

Proses ini dipercepat dengan kepulangan sejumlah ulama pembaruan Minangkabau dari al-Azhar di Mesir. Mereka lebih dikenal dengan kaum muda, menjadikan pendidikan sebagai salah satu agenda pembaruan Islam. Demikianlah surau berkembang menjadi madrasah yang memperkenalkan tidak saja sistem baru tapi juga materi pembelajaran diluar ilmu-ilmu Islam.

Sistem pendidikan madrasah inilah yang kemudian berkembang kuat di Sumatra Barat. Ia menjadi satu jenis pendidikan Islam yang tersebar luas dihampir seluruh wilayah Sumatra barat, yang secara perlahan menggantikan peran tradisional surau.⁷⁰

Madrasah yang pertama kali didirikan di Minangkabau bahkan di Indonesia adalah Madrasah Adabiah. Adabiyah didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Pada tahun 1915 almarhum Zainudin Labai al-Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang panjang. Rahma El Yunusiah atas bantuan kakaknya Zainuddin

⁷⁰ Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018).

Labay El Yunusi berhasil mendirikan Diniyah School pada 1 November 1923.⁷¹

Selama masa penjajahan, Rahma menganut politik non-koperasi (tidak kerjasama) dengan Belanda dalam bidang pendidikan. Dengan tegas Rahma menolak tawaran subsidi yang berulang kali ditawarkan pemerintah Hindia Belanda. Ia juga menolak jika sekolahnya harus bernaung dibawah partai politik. Pada tahun 1933, ia aktif mengetuai Badan Penolakan Ordonansi Sekolah Liar.

Selanjutnya pada tahun 1937 beliau menjadi panitia penolakan rancangan undang-undang perkawinan tercatat. Tahun 1935, ia dihukum denda karena mengecam kebijaksanaan pemerintah jajahan dalam rapat umum. Perkembangan pemikiran Rahma menjadikan Belanda khawatir terhadap perguruan yang ia kelola, yang akan melahirkan tokoh-tokoh baru.

Ketika masa pendudukan jepang, Rahma dapat melindungi beratus-ratus gadis remaja yang telah dititipkan kepadanya dan putus hubungan dengan orangtuanya. Kemudian dia dengan keras dan berani menentang maksud Jepang untuk mempergunakan perempuan Indonesia sebagai perempuan penghibur Jepang. Rahma menjadi ketua *Haha No Kai* yang membantu pemuda-pemuda dalam *Gyugun* (Laskar Rakyat) agar dapat dijadikan alat perjuangan bangsa.

Keberhasilan Diniyah School telah banyak menarik perhatian luar negeri. Sebagai hasil kunjungan Rektor Al-Azhar pada tahun 1955, maka Al-Azhar kemudian meniru Diniyah putri membuka fakultas khusus untuk perempuan. Tahun 1966, Rahma diundang ke Al-Azhar dan mendapat gelar penghormatan tertinggi yaitu "Syeickhah" yang pertama kali diberikan kepada perempuan.

Rahma pernah menjabat anggota Komite Nasional Indonesia Sumatra Tengah, Ketua Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Sumatra Tengah, anggota DPRD Bukittinggi dan pada 1955 terpilih sebagai anggota DPR. Sehari setelah Rahma menitipkan Diniyah Putri kepada Gubernur

⁷¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2019).

Sumatra Barat, pejuang dan tokoh pendidik yang pantang menyerah itu wafat pada 26 Februari 1969 di Padang Panjang.

Sejak usia dini Rahma aktif mengunjungi pengajian-pengajian yang sangat banyak diadakan di lingkungan masyarakat sekitarnya." Pada saat itu telah ada di lingkungan masyarakat Minangkabau sekitar delapan surau yang melakukan kegiatan pengajian secara bergiliran dari satu surau ke surau yang lain. Dengan cara demikian ia banyak memperoleh pengetahuan agama dan memilih guru-guru yang dapat memuaskan hatinya. Walaupun usianya masih sangat muda untuk mengikuti pengajian tersebut, namun bagi Rahma mengunjungi pengajian ini nampaknya merupakan kesenangan tersendiri pula bagi dirinya.

Setelah Diniyah School yang didirikan kakaknya pada tanggal 10 Oktober 1915 berdiri, ia ikut belajar di perguruan ini. Ia banyak memperoleh pengetahuan praktis yang berkenaan dengan pergaulan, terutama pergaulan antara murid-murid perempuan dan laki-laki serta watak manusia yang berbagai ragam. Dahulunya ia jarang atau tidak diperkenankan bergaul dengan anak-anak laki-laki, tapi setelah ia bersekolah di perguruan ini, ia dapat bergaul dengan murid laki-laki. Ia dapat bertukar pikiran dengan mereka baik mengenai hukum Islam, sosial, budaya dan pergaulan (muamalah). Dari pengenalan berbagai macam watak manusia ini ia mulai menyadari dirinya dan keadaan masyarakat lingkungannya, terutama masyarakat wanita, yaitu mereka yang tidak memperoleh kesempatan menuntut ilmu sebagaimana yang dialaminya.

Selama ia menjadi siswa Diniyah School, ia dapat menuntut ilmu dengan baik dan dengan kecerdasannya Rahma mendorong dirinya untuk bersikap kritis, tidak puas dengan sistem koedukasi pada Diniyah School yang kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus perempuan. Rasa ketidakpuasannya ini dibicarakan dengan tiga temannya sesama wanita, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, yang kemudian hari namanya diabadikan sebagai Pahlawan Nasional, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu, dan Jawana Basyir (Upik Jepang) dari Lubuk Agung." Mereka berempat bersepakat untuk membentuk kelompok

belajar. Rahma mengajak ketiga temannya ini untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan di antaranya di Surau Jembatan Besi.

Bagi Rahma pengajian dan pelajaran yang diterimanya di surau ini pun, juga belum memuaskan hatinya, karena banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita yang ditanyakannya tidak memperoleh jawaban yang memuaskan sebagaimana yang dialaminya di Diniyah School. Karena itu Rahma akhirnya meminta kepada Syekh Abdul Karim Amrullah untuk berkenan memberikan pengajian secara privat di rumahnya di Gatangan. Di sini ia memperdalam pengajian mengenai masalah agama dan wanita, di samping itu juga ia mempelajari bahasa Arab, fiqih dan ushul fiqih. Ia baru merasakan adanya kepuasan dan telah menemukan apa yang dicarinya selama ini.

Semangat Rahma dalam mempelajari ilmu selain agama dan bahasa Arab, terus berkobar. Sekitar tahun 1931-1935, ia mengikuti kursus ilmu kebidanan di RSUD Kayu Tanam dan mendapat izin praktek / ijazah bidan dari dokter. Dalam bidang kebidanan ini ia juga mendapat bimbingan yang mula-mula diberikan dari kakak ibunya Kudi Urai, seorang bidan yang menolong kelahiran dirinya dan Sutan Syahrir (Mantan Perdana Menteri RI). Selain itu, ia belajar ilmu kesehatan dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dari enam orang dokter yang juga gurunya dalam kebidanan: dokter Sofyan Rasyad dan dokter Tazar di rumah sakit umum Kayu Tanam (mendapat izin praktek dan ijazah dengan kedua dokter ini), dokter A. Saleh di RSUD Bukittinggi, dokter Arifin dari Payakumbuh, dan dokter Rasjidin dan dokter A.Sani di Padang Panjang. Untuk mendalami praktek kebidanan dan ilmu kesehatan ini ia belajar sambil praktek di RSUD Kayu Tanam.

Rahma juga belajar gimnastik (olahraga dan senam) dari seorang guru pada Meisjes. Normal-School (sebuah pendidikan guru) di Guguk Malintang yaitu Mej. Oliver (nona Olivier)." Kemudian ia juga mempelajari cara bertenun tradisional, yakni: bertenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin yang pada masa itu banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Ia mendatangi beberapa pusat pertenunan rakyat seperti Pandai Sikat,

Bukittinggi dan Silungkang. Ilmu bertenun ini ia lengkapi dengan belajar jahit-menjahit. Kedua ilmu ini yakni, bertenun dan jahit-menjahit dimasukkannya kedalam kurikulum perguruannya. Mengenai ilmu-ilmu umum seperti ilmu hayat, ilmu alam, ilmu bumi dan lainnya, ia pelajari sendiri dari buku. Kemudian semua ilmu yang ia peroleh dengan kursus atau belajar sendiri ini ia ajarkan kepada murid-muridnya, kelak setelah ia mendirikan sekolah Diniyah Putri tahun 1923.⁷²

Tempaan pengalaman kehidupan telah membentuk kepribadian Rahma menjadi seorang yang tabah, penuh toleransi dan teguh pendirian, serta berkeimanan yang kuat, akidah yang tangguh dan ketakwaan yang kokoh. Untuk mewujudkan cita-citanya dan bila menghadapi kesulitan, dia semakin bertaqarrub dan meningkatkan diri kepada Allah dengan melakukan Sholat Tahajjud dan bermunajat di kesunyian malam."

Demikianlah dilihat dari usaha Rahmah menuntut ilmu, Nampak bahwa hal tersebut merupakan menifestasi dari ketidakpuasannya terhadap pengetahuan yang diperolehnya dalam masalah kewanitaan. Ia juga merasa kecewa melihat kaumnya tidak bisa memperoleh pendidikan yang memadai sebagaimana yang dialaminya. Padahal Rahma meyakini pentingnya peranan pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mengangkat derajat kaum perempuan.

c. Karya Rahma El-Yunusiah

Pada 1 November 1923, Rahma membuka Madrasah Diniyah Li al-Banat sebagai bagian dari Diniyah School yang dikhususkan untuk murid-murid putri. Rahma mengatur kegiatan belajar mengajar di masjid yang terletak berseberangan dengan rumah kediamannya di Jalan Lubuk Mata Kucing (sekarang Jalan Abdul Hamid Hakim), Pasar Usang, Padang Panjang. Dua teman Rahma, Sitti Nansiah dan Djawana Basyir, termasuk guru terawal, sementara Rahma merangkap sebagai guru dan pimpinan. Mulanya terdapat 71 orang murid yang kebanyakan adalah ibu-ibu muda.

⁷² Martinilis, "Skripsi Rahmah El Yunusiyah Tokoh Perjuangan dan Politik di Sumatera Barat," (Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: t.p., h. 12, n.d.).

Pelajaran diberikan selama 2,5 jam meliputi dasar pengetahuan agama, gramatika bahasa Arab, dan ilmu alat. Para murid duduk di lantai mengelilingi guru secara berkelompok. Para guru memakai buku-buku berbahasa Arab dan menerangkan dengan bahasa Indonesia. Ilmu pengetahuan umum belum diajarkan pada tahun pertama.

Oleh karena itu, Rahma mengerahkan murid-muridnya bergabung dengan Persatuan Murid-Murid Diniyah School (PMDS) untuk mendapatkan berbagai pengetahuan umum dan mengikuti berbagai kegiatan seperti kepanduan, organisasi, dan koperasi. Dengan hadirnya bagian untuk putri, Diniyah School peninggalan Zainuddin berangsur-angsur hanya dihadiri oleh murid-murid putra, dan Madrasah Diniyah Li al-Banat yang didirikan Rahma menjadi populer sebagai Diniyah Putri.⁷³

Ketika Zainuddin meninggal secara mendadak pada 10 Juli 1924, banyak orang menyangka bahwa usaha yang baru dirintis Rahma akan hilang di tengah jalan, sebagaimana dicatat oleh Isnaniah Saleh. Dalam suatu rapat pengurus Diniyah Putri yang diadakan oleh Rahma beberapa hari setelah Zainuddin meninggal, majelis guru sepakat untuk meningkatkan sistem pengajaran Diniyah Putri lengkap dengan sarana. Pada 1925, Rahma menyewa rumah bertingkat dua di Pasar Usang untuk dijadikan ruangan kelas dan asrama Diniyah Putri. Ia mengupayakan sendiri mencari perlengkapan seperti bangku, meja, dan papan tulis. Sedikitnya 60 orang murid menempati asrama pada tahun pertama.

Selain Diniyah Putri, Rahma membuka program pemberantasan buta huruf untuk kalangan ibu-ibu yang lebih tua pada 1926 setelah melihat kebanyakan mereka tak sempat mengenyam pendidikan formal. Kegiatan itu diikuti oleh 125 orang ibu-ibu pada mulanya, tetapi terpaksa dihentikan setelah Diniyah Putri binasa oleh gempa bumi sehingga sekolah itu menuntut perhatian sepenuhnya dari Rahma.

Seiring banyaknya murid Diniyah Putri, Rahma mengatur pembagian waktu belajar remaja-remaja perempuan pada sore hari dan ibu-ibu rumah

⁷³. Hamruni. "Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah". *Kependidikan Islam*. Vol. 2 No. 1 (2004), H. 105–25.

tangga pada malam hari. Pada awal 1926, karena kapasitas asrama yang disediakan di tingkat dua gedung tidak mencukupi, pembangunan gedung baru mulai dilakukan secara gotong royong. Dalam buku *Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri* dicatat, para murid Diniyah Putri bersama-sama pelajar dari Diniyah School dan Thawalib mengangkat batu kali dari sungai yang berjarak 2,5 km dari sekolah mereka untuk membangun pondasi gedung. Namun, gempa bumi berkekuatan 7,6 skala Richter mengguncang Padang Panjang pada 28 Juni 1926, meruntuhkan gedung lama beserta pondasi gedung baru yang dibangun. Nanisah, salah seorang guru, wafat karena tertimpa runtuh bangunan.

Gempa bumi mengakibatkan kegiatan belajar-mengajar Diniyah Putri berhenti. Gedung dan peralatan mengajar hancur. Bersama separuh penduduk Padang Panjang, seluruh murid Diniyah Putri mengungsi keluar kota. Ia menyaksikan penduduk meninggalkan kota "seolah-olah sekumpulan kafilah di gurun Sahara, berbondong-bondong membawa bebannya masing-masing." 40 hari setelah gempa bumi, Rahma beserta para guru mendirikan kelas darurat, dibantu oleh murid-murid Thawalib kembali secara gotong royong. Kelas dibangun di atas sebidang tanah wakaf dari ibunya, terbuat dari bambu dengan atap daun rumbia berlantaikan tanah. Sambil melanjutkan kegiatan belajar-mengajar di kelas darurat, para guru beserta para wali murid membentuk komite untuk mencari dana pembangunan kembali gedung sekolah yang runtuh. Rahma menjual perhiasannya dan berkeliling ke berbagai daerah menghimpun donasi. Pembangunan gedung permanen dapat dimulai pada Desember 1927 dan ditempati pada Oktober 1928. Gedung baru terdiri dari dua tingkat dan merupakan gedung utama yang masih berdiri sampai saat ini. Total biaya pembangunan mencapai 7.000 gulden.

Diniyah Putri memiliki sedikitnya 200 murid pada 1928. Jumlah itu, dicatat oleh Deliar Noer, meningkat menjadi 350 pada 1930, dan 400 pada 1935. Mereka berasal dari Minangkabau, Bengkulu, Tapanuli, Deli, Aceh, dan Selangor. Seorang lulusan Diniyah Putri Aishah Ghani menyebut kehidupan Diniyah Putri sangat terkungkung dan diawasi secara ketat.

"Mereka benar-benar mempersiapkan murid-murid perempuan menjadi perempuan, dengan mengajarkan menenun, ilmu kerumahtanggaan, dan membuat murid-murid mengetahui segala sesuatu dan memiliki rasa tanggung jawab." Seiring meningkatnya kebutuhan tenaga pengajar, Rahmah membuka Kulliyatul Muallimat el Islamiyyah (KMI) pada 1 Februari 1937 sebagai sekolah guru untuk putri dengan lama pendidikan tiga tahun. Sebelum pendudukan Jepang, Diniyah Putri telah memiliki 500 murid pada 1941. Saat pendudukan Jepang, Diniyah Putri di Padang Panjang sempat menjadi tempat perawatan korban kecelakaan, sedangkan cabang Diniyah Putri di Jakarta ditutup.

Pada 1947, dalam rangka menyesuaikan pembagian jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, Diniyah Putri dibagi ke dalam Diniyah Rendah dan Diniyah Menengah Pertama. Diniyah Rendah setara SD dengan lama pendidikan tujuh tahun, sedangkan Diniyah Menengah Pertama setara SLTP dengan lama pendidikan berdasarkan peruntukannya. DMP-B dengan lama pendidikan empat tahun diperuntukkan bagi lulusan SD. Lulusannya disetarakan dengan SLTP dan dipersiapkan untuk melanjutkan ke KMI atau perguruan lanjutan lainnya. Adapun DMP-C dengan lama pendidikan dua tahun diperuntukkan bagi tamatan SLTP yang tidak sempat mendalami agama dan bahasa Arab pada jenjang pendidikan sebelumnya. Lulusan DMP-C dapat melanjutkan pendidikan ke KMI sebagaimana lulusan DMP-B.⁷⁴

d. Pemikiran Rahma El-Yunusiah

pemikiran Rahma El-Yunusiyah tentang pendidikan perempuan Islam, dapat dilihat dari beberapa Aspek Pendidikan Menurut Rahma El-Yunusiyah yaitu sebagai berikut :

- 1) Makna pendidikan secara umum : Pendidikan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan berdasarkan ajaran Islam.

⁷⁴ Dkk Edward, Loc.Cit.

- 2) Pendidikan bagi kaum perempuan : Pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan untuk mempersiapkan kaum wanita menjadi seorang pendidik yang baik untuk anaknya di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah berdasarkan ajaran islam.
- 3) Cita-cita pendidikan bagi perempuan islam : Memperluas misi kaum modernis untuk menyediakan sarana pendidikan bagi kaum perempuan yang akan menyiapkan mereka menjadi warga yang produktif dan muslim yang baik, serta ingin melihat melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita.
- 4) Tujuan pendidikan bagi kaum perempuan islam : Menciptakan kaum perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu lainnya (umum) dengan tujuan akhir mempersiapkan perempuan untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya⁷⁵

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis sudah mencari serta membaca laporan laporan penelitian terdahulu sebagai bahan pustaka yang memuat tentang teori teori yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pembahasan yang sama persis dengan penelitian lain. Untuk itu penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut.

1. Jurnal Karya Umi Azizah Logis Purnama Sari, Subur “Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini “ Berdasarkan data yang didapat Raden Ajeng Kartini memandang Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting bagi laki-laki maupun perempuan yang akan mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa ini dengan cita-

⁷⁵ . Hamruni. “Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah”. *Kependidikan Islam*. Vol. 2 No. 1 (2004), H. 105–25.

cita yang Raden Ajeng Kartini inginkan yaitu untuk membangun sekolah wanita.⁷⁶

2. Jurnal Karya Tia Amanda Pratiwi MD, Hudaidah dengan judul “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan” Berdasarkan data yang diperoleh pendidikan bagi perempuan merupakan perihal yang sulit untuk didapatkan karena banyaknya peraturan dan larangan yang ada pada masa itu, sehingga membuat kartini memiliki pemikiran yang membuat ia memperjuangkan pendidikan bagi kaum wanita di Indonesia. Kartini juga mampu memperjuangkan hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang sama dengan pendidikan yang ditempuh oleh perempuan pada masa itu.⁷⁷
3. Jurnal Karya Hamruni “Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah” Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini Rahmah el Yunusiyah adalah sosok pembaharu dalam pendidikan Islam bagi kaum perempuan di Minangkabau. Ia dilahirkan pada tanggal 29 Desember 1900 M di kota Padang Panjang. Pada usianya yang ke 23 tahun Rahmah el-Yunusiyah telah mendirikan lembaga pendidikan Khusus bagi kaum perempuan, yaitu *Diniyah School Putri*(1923 M.) dalam rangka meningkatkan tingkat pendidikan kaum perempuan Minang pada masa itu. Dengan masa pendidikan yang tidak sistematis dan relative sangat pendek, Rahmah El-Yunusiyah tidak pernah memasuki suatu lembaga pendidikan secara tetap, baik sekolah *gubernemen* maupun pendidikan elemen tradisional, surau.⁷⁸
4. Jurnal Karya Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah dengan judul “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” Jurnal tersebut memperoleh hasil penelitian diantaranya adalah Pemikiran Kartini tentang

⁷⁶ Subur Umi Azizah Logis Purnama Sari, “Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan”, Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 2 (2022), h. 19–27,.

⁷⁷ Hudaidah Tia Amanda Pratiwi MD, “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan”, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education, Vol. 3 No. 2 (2021), h. 562–68, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>.

⁷⁸ Hamruni, “Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah”, Kependidikan Islam, Vol. 2 No. 1 (2004), h. 105–25,.

pendidikan merupakan reaksi kritis atas setiap permasalahan yang dihadapinya berdasar pengalaman-pengalaman edukatif yang diperoleh sehingga melahirkan konsep praktis tentang pendidikan perempuan. Perjuangan Kartini bukan sebatas ide, karena Kartini telah berani melangkah, membuka sekolah perempuan meski bertentangan dengan adat. Akibat pada perkembangan selanjutnya, perjuangan Kartini menjadi stimulan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan islam yang mengalami perkembangan sangat cepat dengan tumbuhnya sekolah-sekolah perempuan (pesantren) dan kemajuan pemikiran-pemikiran islam dengan tumbuhnya berbagai organisasi keagamaan setelah wafatnya Kartini.⁷⁹

5. Jurnal karya Alliyah Zahra Permata Putri, Hudaidah dengan judul “ Implementasi Pemikiran R.A Kartini dalam Pendidikan Perempuan di Era Globalisasi”. Berdasarkan data yang diperoleh RA. Kartini dapat mengubah pendidikan perempuan dari masa penjajahan hingga masa kini. Menjelaskan arah pemikiran, dan berbagai ancaman serta hambatan dalam implementasiannya. Membahas pengaruh yang diberikan untuk kemajuan pendidikan wanita pada masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada era globalisasi sekarang ini, konsep pendidikan RA. Kartini masih relevan dan terbukti dapat dirasakan oleh perempuan pada zaman sekarang ini. Perempuan bisa bersekolah dan mencapai pendidikan setinggi-tingginya.⁸⁰

Dari kajian pustaka diatas setidaknya dapatlah kita mengerti bahwa Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah adalah sosok pembaharu pemikiran islam, yang dengan intens ikut menyumbangkan pemikiran untuk persoalan negara (politik dan demokrasi), keIslaman (pembaharuan pemikiran islam), sosial kemasyarakatan (persamaan, keadilan dan pluralisme), dan ilmu pengetahuan (bersikap kritis, rasional dan keterbukaan). Berbagai usaha

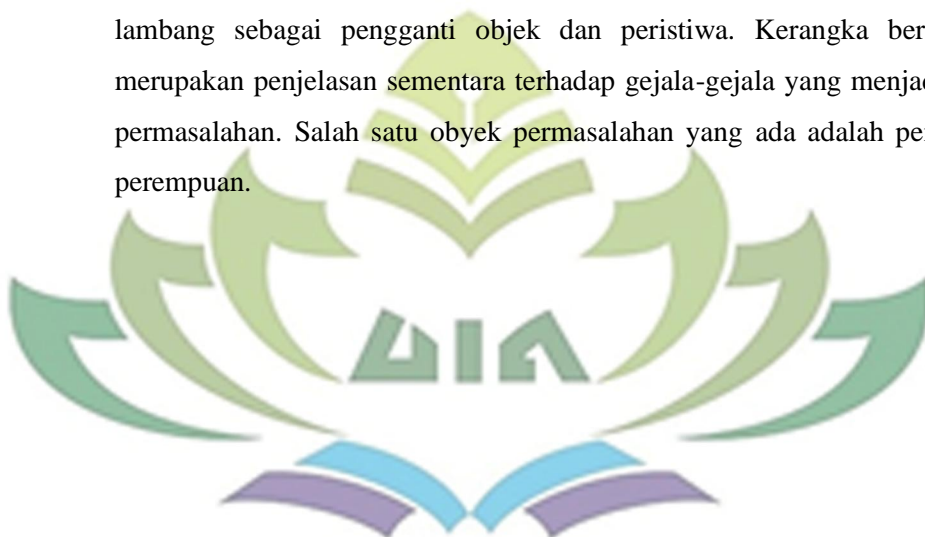
⁷⁹ Nur Wachidah Muthoifin, Mohamad Ali Dan Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 1 (2023), H. 36–47, <https://doi.org/10.1016/J.Apgeochem.2023.105590>.

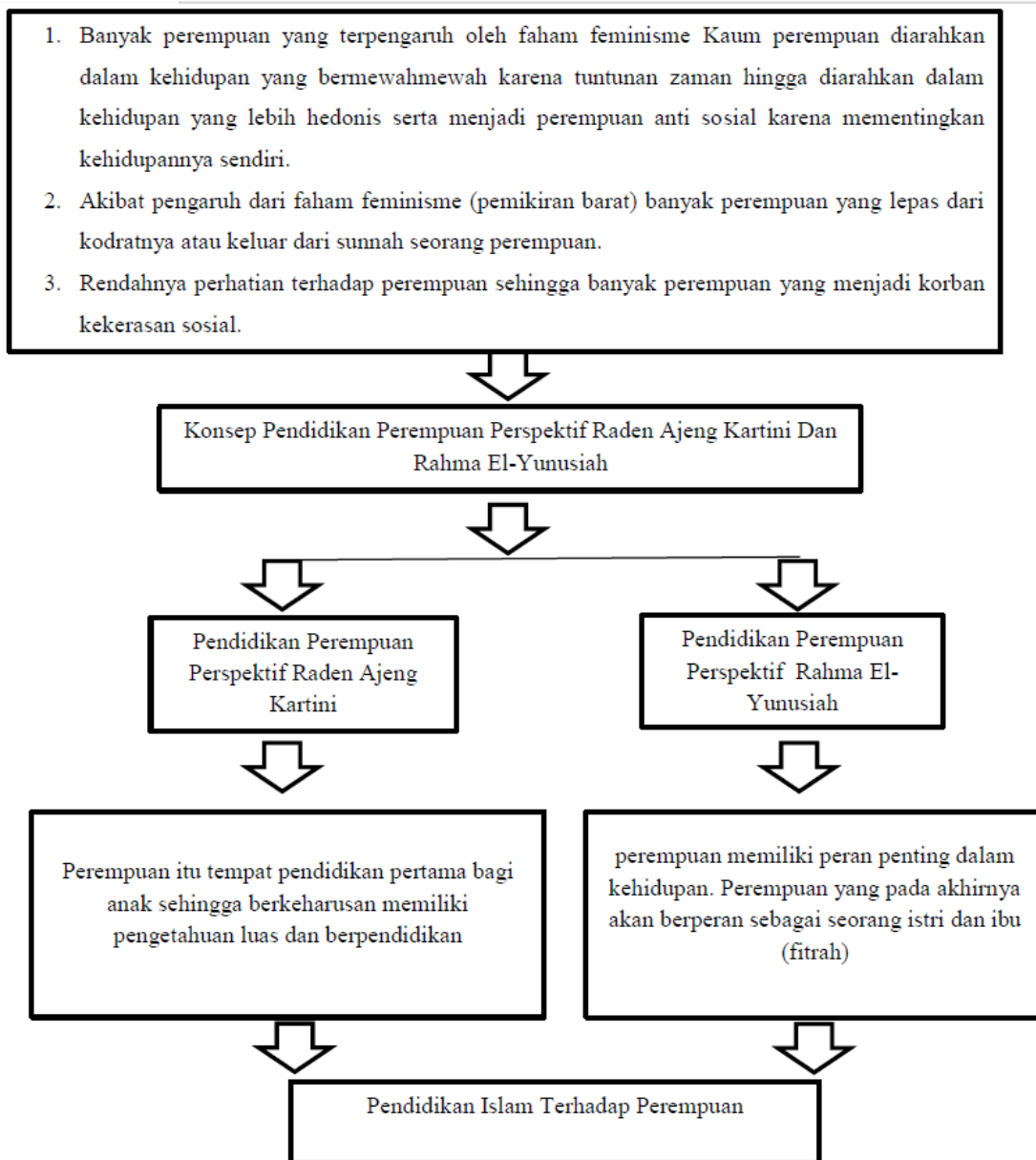
⁸⁰ Alliyah Zahra Permata Putri dan Hudaidah Hudaidah, “Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi”, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 (2021), h. 69–80, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3342>.

tersebut bermuatan misi mengangkat martabat dan derajat manusia yang dapat dilihat sebagai spirit humanisme. Berdasar dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti merumuskan belum adanya penelitian yang membahas tentang *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiah Serta Relevansi Dalam Pendidikan Islam Terhadap Perempuan*. Oleh sebab itu sangat tepat apabila penelitian ini dilakukan dengan mengingat betapa sangat pentingnya penelitian ini.

C.Kerangka Berfikir

Berfikir merupakan berbagai kegiatan yang menggunakan konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa. Kerangka berfikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Salah satu obyek permasalahan yang ada adalah pendidikan perempuan.





Gambar 1

Kerangka berfikir Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait Konsep Pendidikan Perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahmah el-Yunusiyah serta relevansi terhadap pendidikan Perempuan Dalam Islam dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Menurut Raden Ajeng Kartini, pendidikan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya untuk kehidupan perempuan namun juga untuk kehidupan suatu bangsa yang lebih baik kedepan. Kartini juga menekankan bahwa pendidikan yang diterima tidak akan merubah harkat dan martabat maupun kewajiban perempuan sebagai seorang istri. Justru dengan pendidikan akan dapat menunjang peran seorang ibu sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ada poin penting mengenai konsep pendidikan perempuan menurut Kartini, yaitu: Pertama pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa, kedua perempuan tempat pendidikan yang pertama, ketiga perempuan menjadi pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa, Keempat pendidikan itu perlu adanya mendidik budi dan jiwa, jadi tidak hanya diorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan saja dan terakhir konsep pendidikan perempuan sebagai bukti cinta tanah air.
2. Menurut Rahma El-Yunusiyah Pendidikan perempuan adalah suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan untuk mempersiapkan kaum wanita menjadi seorang pendidik yang baik untuk anaknya di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah berdasarkan ajaran Islam.
3. Konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng kartini dan Rahma El-Yunusiyah sangat relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Yang secara singkat dapat kita rumuskan bahwa pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik.

- a) Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 Dalam pandangan Islam, konsep kesetaraan gender memiliki landasan prinsip yang mendasari perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan biologis dan peran-peran khusus dalam masyarakat, Islam menekankan kesetaraan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Relevan dengan pemikiran yang diusung oleh Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiah mengenai dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai
- b) Q.S Al-luqman:14 ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Sehingga menjadi jelas bahwa islam juga menyuarakan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Relevan dengan konsep menurut Kartini dan Rahma El-Yunusiah melalui pemikirannya yang mengatakan bahwa perempuan adalah tempat pendidikan pertama dan utama merupakan jawaban dari mengapa perempuan itu perlu berpendidikan atau mengapa pendidikan perempuan itu dirasa penting.
- c) Q.S An-nisa ayat 1 menegaskan pentingnya peran perempuan dalam peradaban dan mendorong penghormatan dan pengakuan atas kontribusi mereka. Seorang wanita berperan penuh terhadap tanggung jawab yang besar ini, ia mencetak generasi umat mendatang relevan dengan pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiah
- d) Al-Quran Surah Luqman ayat 12-14 menjelaskan tentang Tiga konsep Pendidikan karakter dalam perspektif Alqur'an inilah yang harus diimplementasikan didalam pembentukan karakter anak bangsa yakni karakter syukur, karakter iman dan karakter berbakti kepada kedua orangtua. Oleh karenanya baik menurut Kartini maupun sudut pandang Rahma El-Yunusiah Pendidikan budi atau akhlak adalah hal penting, dan perempuan itu harus berpendidikan terlebih memiliki budi pekerti yang luhur.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis beranggapan bahwa pendidikan Perempuan perlu ditingkatkan di Indonesia. Dengan menggabungkan pemikiran Kartini dan Rahma El Yunusiah, rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pembentukan pendidikan perempuan yang holistik, berdaya saing, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kosim, N. Fathurrohman. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdullah, N. "Rahmah El Yunusiah Kartini Padang Panjang (1900-1969)". *Jurnal Sosiologi Agama*,. Vol. 10 No. 2 (2019).
- Abu Malikus Salih Dzahir. *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*,. Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012.
- Ahmad Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Ma'arif 1989, 2018.
- Ajisman dkk. "Tokoh Inspirasi Bangsa.". *Jakarta: Direktor Sejarah Direktor Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 2017.
- Al-Qur'an*, 16:58-59, n.d.
- Amal Ourdasy binti al-Husayn. *Dawrah al-Mar'ah fi Khitmah al-Hadith fi al-Qur'an al-Thalashah al-Ula*,. (Dar al-Kutub al-Kutriyah, t.p, 1999), hal. 162-164., 1999.
- Amiduddin Rasyad, dkk. *Rahmah El Yunusiyyah Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*. Padang: (Padang Panjang: DRC Publishing), 2020.
- Amirul Ulum. *Kartini Nyantri*,. Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.
- Arif Syamsuddin. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Asmaunizar. "PEREMPUAN PENDIDIK GENERASI ISLAM YANG TANGGUH". *Ar - Raniry*. Vol. 3 (2018), h. 26–30.
- Azra, A. "Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi.". n.d.
- Bapak Idhom. "Hasil wawancara dengan Sejarawan museum Raden Ajeng Kartini". Rembang 22 Desember 2023, n.d.
- Budhy Munawar ar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid : Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban Cet ke 1*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2011.
- Departemen Agama RI. *Terjemah Tafsir Perkata*,. Bandung: Sigma, n.d.
- Dina Afrianty. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Djamaluddin Darwis. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: raSAIL, 2006.
- Djoko Marihandono. *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Musium Kebangkitan Nasional, 2016.

- Edward, Dkk. *dalam Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*,. Padang: Islamic Centre, 1981.
- Farhan. R.A. Kartini. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010.
- Hamruni. "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah el Yunusiah,". *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 2 No. 1 (2014).
- Hamruni. "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah". *Kependidikan Islam*. Vol. 2 No. 1 (2004), h. 105–25.
- Hujair AH Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*,. Yogyakarta: Yogyakarta: Safiria Insani Pers, 2019.
- Husein Muhammad. "Islam dan Pendidikan Perempuan". , *Jurnal Pendidikan Islam* ,. Vol. 3 No. 2 (2014), h. 234.
- . "Islam dan Pendidikan Perempuan". *Jurnal Pendidikan Islam* ,. Vol. 3 No. 2 (2014), h. 234.
- Iskandar Engku, Siti Zubaidah. " *Sejarah Pendidikan Islami*". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jannah, Raodahtul. "Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam". Vol. 12 No. 2 (2019), h. 695–702.
- Junaidatul Munawaroh. "Rahmah El Yunusiyah: Pelopor Pendidikan Perempuan,". n.d. 1.
- Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Surabaya: G.C.T. van Dorp & Co, 1911.
- Kuswanto, Cahniyo Wijaya et al. "Life Skill Sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Life Skill to Increasing the Independence of Early Childhood". Vol. 10 No. 1 (2023), h. 55–68.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,. Bandung: Mizan, 2007.
- M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- M.Roqib. *Pendidikan Perempuan* n.d.
- M Quraish Shihab. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Mahatma Gandhi. *Kaum Perempuan Dan Ketidak Adilan Sosial*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Kaum Perempuan Dan Ketidak Adilan Sosial*, Pustaka Pe. Yogyakarta, 2002.
- Mahfud. "Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender)". *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1 (2018), h. 29.

- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2019.
- Mardalis. *Metode Penelitian, Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Martinilis. “Skripsi Rahmah El Yunusiyah Tokoh Perjuangan dan Politik di Sumatera Barat.”. Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: t.p., h. 12, n.d.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara: JejakIntelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Moh.Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Muhammad Abi Zahwa. *Al-Hadith wa al-Muhadithim Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah alNabawiyah*,. (Beirut: Dar al-Kitab al-’Arabi, 1984), hal. 55., 2019.
- Muhibbin. *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*,. Semarang: Rasail, 2007.
- Mukhammad Rikza Chamami. “Kartini Santriwati Kesayangan Mbah Sholeh Darat’ ,”. n.d.
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007.
- Munzir Hitami. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Yogyakarta: Infinite Press, 2019.
- Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah, dan Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. “PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 18 No. 1 (2023), h. 36–47. <https://doi.org/10.1016/j.apgeochem.2023.105590>.
- Najmi dan Ofianto. “Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiah bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural.”. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*,. Vol. 10 No. 1 (n.d.).
- Nata., Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana. n.d.
- Neni Afriyanti. *Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam*, n.d.
- . *Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam* n.d.
- Nugroho, Irham. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran”. *P*. Vol. 8 No. 1 (2017), h. 2549–7146. tersedia pada <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi> (2017).
- Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

“PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM MUSLIMAH Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI An-Nadwah Kuala Tungkal”. Vol. 9 (2018), h. 48–61.

Pramoedya AnantaToer. *Panggil Aku Kartini Saja* n.d.

RA. Kartini. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011.

Raden Ajeng Kartini. “*Berilah Orang Jawa Pendidikan*.” ditulis di Jepara Januari: dalam Sulastin Sutrisno, Emansipasi, 1903.

Rohmatun Lukluk Isnaini. “Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Rahmah el Yunusiah”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 (n.d.).

Rosyadi, Imron. *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904 Garasi*. Yogyakarta: n.d.

Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2003.

Siti Kholisoh. “konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”. IAIN Salatiga, 2016.

Siti Soemandari Soeroto. *Kartini Sebuah Biografi*, n.d.

Sulastrin Sutrisno. *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsaanya 1899-1904*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Sunarto. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press, 2001.

Surat kepada Stella Zeehandelaar dalam Armijn Pane, Habis Gelap. *No Title* n.d.

Suryono, H. “Sejarah Perjuangan Kartini dalam Pendidikan Perempuan”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No. 2 (2014), h. 217–25.

Sutrisno, Sulastrin. *Emansipasi Surat-surat kepada Bangsaanya 1899- 1904*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Sutrisno, Sulastin, dan Emansipas. “Nota R.A. Kartini kepada Pemerintah”. n.d.

Th. Sumartana. *Tuhanan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2003.

Tia Amanda Pratiwi MD, Hudaidah. “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*. Vol. 3 No. 2 (2021), h. 562–68. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>.

Umi Azizah Logis Purnama Sari, Subur. “Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7 No. 2 (2022), h. 19–27.

Wulandari, Heny et al. “Pengembangan Media Kartu Domino untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini”. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 1 (2022), h. 78–89. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.91>.

Zahra Permata Putri, Alliyah, dan Hudaidah Hudaidah. “Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi”. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. Vol. 7 No. 2 (2021), h. 69–80. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3342>.

